

**PRAKTIK *SOCIAL DISCLOSURE* DAN
KAITANNYA DENGAN KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN**

Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Oleh

AULIA NUR AFNI

F 0305036

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2008

PRAKTIK *SOCIAL DISCLOSURE* DAN KAITANNYA

DENGAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN

ABSTRAKSI

Aulia Nur Afni

F0305036

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan ruang lingkup perusahaan) terhadap *corporate social disclosure*. Dalam penelitian ini juga terdapat tiga variabel kontrol yaitu tipe industri, komposisi dewan komisaris independen, dan latar belakang pendidikan presiden komisaris.

Level pengungkapan informasi sosial perusahaan dilakukan berdasarkan item-item yang terdapat dalam *Global Reporting Initiatives (2006)* dengan metode persentase.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari laporan tahunan 90 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2007. Proses seleksi sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian *logistic regression*, *multiple regression*, dan uji beda t.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ukuran perusahaan (*size*) dan latar belakang pendidikan dewan komisaris merupakan determinator dalam penyajian informasi sosial (2) ukuran perusahaan merupakan variabel independen yang mempengaruhi level pengungkapan informasi sosial perusahaan dalam *annual report* hal ini diperkuat dengan hasil uji beda t yang menunjukkan terdapat perbedaan level pengungkapan informasi sosial yang signifikan antara perusahaan yang memiliki total aktiva di atas rata-rata dan perusahaan yang memiliki total aktiva di bawah rata-rata.

Kata kunci: *corporate social disclosure*, karakteristik perusahaan, *Global Reporting Initiatives*

***SOCIAL DISCLOSURE PRACTICE AND IT'S
RELATIONSHIP WITH COMPANY'S CHARACTERISTICS***

ABSTRACT

Aulia Nur Afni

F0305036

The purpose of this study is to investigate the influence of company's characteristics (company's size, leverage, profitability, and company's scope) regarding corporate social disclosure. In this research also there are three variables control that are industrial type, independent board of commissioner composition, and background of education of commissary president.

The level of corporate social disclosure is measured with the items that included on Global Reporting Initiatives (2006) with percentage method.

Sample used in this research is consists of the annual report of 90 companies enlisted in BEI for the year of 2007. The sample is selected by purposive sampling method. This research is conducted by examination of logistic regression, multiple regression, and T-Test.

The result of this research indicate that (1) corporate size and the president of board commissioner background of education are the determinators of social disclosure on annual report (2) corporate size is a variable that influence the level of corporate social disclosure in annual report which is supported by the result of T-Test that indicates there is difference corporate social disclosure level between company which has higher total asset than average with company which has lower total asset than average.

Keywords: corporate social disclosure, company characteristics, Global Reporting Initiatives.

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul

PRAKTIK *SOCIAL DISCLOSURE* DAN KAITANNYA

DENGAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN

Telah disetujui dan diterima oleh pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi.

Surakarta, 28 Mei 2009

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing

Drs. Djoko Suhardjanto, M.Com(Hons),Ph.D,Ak

NIP. 131 843 290

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh tim penguji skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi.

Surakarta, 13 Juni 2009

Tim Penguji Skripsi

1. Sri Suranta, SE, M.Si., Ak. Ketua (.....)
NIP. 132 163 900
2. Drs.Djoko Suhardjanto,M.Com(Hons), Pembimbing (.....)
Ph.D,Ak
NIP. 131 843 290
3. Drs. Santosa Tri Hananto, M.Si., Ak. Anggota (.....)
NIP. 132 086 156

MOTTO

- There is a will there is a way
- Cogito ergo sum (aku berfikir maka aku ada)

-Renee Diskartes-
- Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan,
maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan
yang lain, dan hanya kepada Tuhanmu lah kamu
berharap"(Qs. Alam Nasyrah : 6-8)

PERSEMBAHAN

I Dedicate this research for

"My Lovely Family"

Thanks for being my everything

And Thanks for all of faith, love, and pray

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas limpahan rahmat, karunia dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis menyadari dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis dengan ini mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Prof. Dr. Bambang Sutopo, M.Com., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Jaka Winarna M.Si., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Drs. Djoko Suhardjanto, M.Com(Hons), Ph.D, Ak. selaku pembimbing skripsi atas semua kritik dan sarannya yang sangat membantu penulis untuk mencapai hasil yang terbaik. *Terima kasih atas motivasi dan dorongan yang telah bapak berikan sehingga saya malu untuk bermalas-malasan 😊.*
4. Keluargaku (bapak-Joko Suwarso-, ibu-Khusnul Chotimah-, mas Opic, mbak Nurul& keluarga besar Hadi Atmodjo) yang selalu ngasih perhatian

dan doa. Walo sering disuruh-suruh mentang2 paling bontot, but *it's fine* ☺.

5. *My beibeh Nadia*, jadi anak pinter ya Ya, biar bisa sekolah bareng Uyi :p.
6. *Buat My GiRls: Mieke, DIta, puTRI, ma PrIskila. Cewe2 yang slalu kasih motivasi2 akademis dan “nonakademis” hehehe...moga2 semua senyum, tawa, dan tangis kita ga berlalu sia-sia ☺.*
7. *Teruntuk d'djoko'z family (mba'Laraz, nte Anggi, nduk Mari, jeung Sari), keep the spirit girlz..ga asik ngerjain skripsi tanpa kalian, ayo gek ndang mbebek goreng :P.*
8. *Ayu, ayo gek ndang nyusul akuuu... :P*
9. *Mai B05 (Reni, Inzand, Niken, Freshty) kangen kaliaaaaaan ☺.*
10. *Temen-temen Akuntansi 2005-the gold generation (Smangaaat!!!!)*
11. *MotivatorQ, maacih untuk semua doa, dukungan, dan ”opyak2”Na hehe...*
12. *Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu (Thanks a lot)*

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis meminta maaf atas kekurangan yang terjadi dan demi kesempurnaan skripsi ini penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi terciptanya karya yang sempurna.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan di kemudian hari.

Surakarta, Mei 2009

Aulia Nur afni

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Sistematika Penulisan	13

BAB II. LANDASAN TEORI	15
A. <i>Corporate Social Disclosure</i>	15
B. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis.....	19
C. <i>Corporate Governance</i>	28
D. Kerangka Pemikiran.....	32
BAB III. METODE PENELITIAN	34
A. Desain Penelitian.....	34
B. Populasi dan Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	34
C. Data dan Metode Pengumpulan Data.....	35
D. Variabel Penelitian dan Pengukurannya.....	37
E. Metode Analisis Data.....	40
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Deskripsi Data.....	45
B. Analisis Asumsi Klasik.....	50
C. Analisis Regresi.....	50
1.Hasil Pengujian Logistik Regresi.....	50
2.Hasil Pengujian Regresi Berganda.....	52
D. Hasil Analisis Uji Beda T.....	57
E. Pembahasan.....	59

BAB V. KESIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
C. Keterbatasan.....	71
D. Rekomendasi.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL		Halaman
IV. 1	Populasi perusahaan terdaftar di BEI tahun 2007.....	46
IV. 2	Perusahaan dengan <i>Social Disclosure</i>	46
IV. 3	Statistik Deskriptif.....	48
IV. 4	Hasil Analisis Logistik Regresi.....	51
IV. 5	Hasil Analisis Regresi.....	52
IV. 6	Uji Beda T Total Aset di Atas Rata-Rata dan di Bawah Rata-Rata.....	58

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		Halaman
II.1	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	33

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I berikut ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang mendasari disusunnya penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Selama 20 hingga 30 tahun belakangan ini, kesadaran publik tentang peran perusahaan bagi masyarakat mengalami pertumbuhan yang pesat dan banyak perusahaan yang mendapat penghargaan dari publik karena mendukung kemajuan teknologi dan ekonomi tetapi di sisi lain dikritik karena menciptakan permasalahan sosial (Hackston dan Milne, 1996). Pengungkapan informasi sosial perusahaan telah menjadi subjek penelitian yang banyak dilakukan oleh para peneliti selama lebih dari dua dekade belakangan ini (Haniffa dan Cooke, 2005). Beberapa pertanyaan penting yang berusaha dijawab oleh para peneliti antara lain:

- (1) perusahaan seperti apa yang mengungkapkan informasi sosialnya;
- (2) dapatkah praktek pengungkapan informasi sosial dihubungkan dengan atribut performa ekonomi atau faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, jenis industri, risiko, reaksi pasar, pengaruh eksternal, reputasi perusahaan, dan
- (3) motivasi apa yang mendorong perusahaan mengungkapkan informasi sosialnya (Haniffa dan Cooke, 2005).

Di sisi lain, muncul tekanan dari berbagai pihak bagi sektor swasta untuk menerima tanggung jawab atas dampak dari aktivitas bisnis yang dilaksanakan oleh perusahaan tersebut, dan perusahaan dihibau untuk dapat mengungkapkan informasi sosialnya kepada

pihak lain seperti kelompok pemegang saham, kreditur, dan lain-lain (Hackston dan Milne, 1996).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi tersebut, dunia bisnis modern juga mengalami perkembangan yang pesat, hal ini mendorong organisasi bisnis harus mampu bersaing secara agresif untuk meraih kepercayaan dari *stakeholders* karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (Narver, 1971; McWilliams dan Siegel, 2000 dalam Monika dan Hartanti, 2008). Ada berbagai cara untuk meraih kepercayaan dari *stakeholders* dan untuk memperoleh nilai lebih bagi perusahaan, salah satunya dengan meningkatkan kredibilitas perusahaan melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen (Rahayu, 2008). Seperti yang diungkapkan oleh PT Bank Bukopin, Tbk dalam laporan tahunan 2007 sebagai berikut:

Performa usaha Bank Bukopin yang terus berkembang harus dirasakan juga kemaslahatannya oleh masyarakat. Ibarat sekeping mata uang, selain pemenuhan target core business-nya, maka Bank Bukopin secara konsisten terus merealisasikan program Corporate Social Responsibility (CSR) dalam bentuk kepedulian terhadap masyarakat, yang dikemas dengan nama "Bukopin Peduli". Hal ini untuk menunjukkan bahwa sebagai suatu institusi bisnis dan warga dunia usaha, Bank Bukopin tidak hanya semata-mata mencari keuntungan, namun juga memberikan kontribusi dalam peningkatan kondisi sosial dan kesejahteraan ekonomi lingkungan sekitarnya. Komitmen CSR yang diwujudkan oleh Bank Bukopin merupakan pola yang sudah diterapkan dalam rencana Perusahaan. Sesuai dengan prioritasnya, program sosial tersebut secara konsisten ditekankan pada tiga bidang, yaitu pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial masyarakat. Bentuk kepedulian sosial ini tidak hanya bersifat fisik semata, namun kepedulian terhadap peningkatan kehidupan beragama masyarakat, serta kebutuhan untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan olah raga dan seni budaya.

Pengungkapan informasi lingkungan, sosial, dan ekonomi di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholders* lainnya (Machmud dan Djakman, 2008). Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan

efektif antara perusahaan dengan publik dan *stakeholders* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan *corporate social responsibility* (CSR) dalam setiap aspek kegiatan operasinya (Darwin, 2007).

Selain perusahaan memperhatikan kepentingan kreditor dan investor, perusahaan juga diharapkan memperhatikan kepentingan konsumen, karyawan, dan pihak-pihak lain di luar perusahaan, tetapi perusahaan seringkali tidak melakukan hal tersebut karena dianggap tidak memiliki kontribusi langsung terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Anggraini, 2006). Doktrin Friedman (1962) dalam Hackston dan Milne (1996) yang menyatakan bahwa satu-satunya tanggung jawab sosial bisnis adalah untuk memaksimalkan laba, tidak diterima secara umum. Sedangkan telah banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa suatu kesadaran yang bertumbuh dari para eksekutif yang menyatakan bahwa bisnis mempunyai suatu kewajiban untuk membantu masyarakat, walaupun hal ini berakibat menurunkan laba (Holmes, 1976; Ostlund, 1977; dalam Hackston dan Milne, 1996).

Kesadaran tentang pentingnya mengungkapkan *Corporate Social Disclosure* (CSD) ini menjadi tren global seiring dengan semakin maraknya kepedulian masyarakat global terhadap produk-produk yang ramah lingkungan dan diproduksi dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial dan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM) (Monika dan Hartanti, 2008). Sebagai contoh, boikot terhadap produk sepatu *Nike* oleh warga di negara Eropa dan Amerika Serikat terjadi ketika pabrik pembuat sepatu Nike di Asia dan Afrika diberitakan mempekerjakan anak di bawah umur dengan upah sangat rendah (Monika dan Hartanti, 2008).

Seperti diungkapkan dalam *Financial Accounting Standard Board* (FASB), tujuan utama akuntansi adalah "untuk memberikan informasi yang berguna dalam rangka keputusan bisnis dan ekonomi" (FASB, 1978, p 15, dalam Patten, 1990). Sedangkan fokus pengumuman FASB yang terkait dengan informasi keuangan, menurut sejumlah peneliti pada tahun-tahun belakangan ini, mengungkapkan bahwa informasi sosial berperan dalam evaluasi keinginan

investasi oleh investor (misalnya Simon et al., 1972; Anderson dan Frankle, 1980; Shane dan Spicer, 1983; dalam Patten, 1990). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Patten (1990) menunjukkan bahwa secara umum informasi sosial berdampak pada bursa saham, selain itu penelitian ini menyediakan tambahan bukti bahwa investor menggunakan informasi sosial dalam pembuatan keputusan investasi. Perusahaan yang berkomitmen untuk melaporkan segala aktivitasnya kepada *stakeholder* biasanya bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan dan keberlanjutan pembentukan nilai untuk semua *stakeholder* (Copenhagen, 1999). Selain itu, dengan mengungkapkan informasi sosialnya, perusahaan juga meningkatkan transparansi kepada *stakeholder* (Hauswald dan Marquez, 2006).

Selama beberapa tahun belakangan ini, tekanan kepada perusahaan publik untuk mengungkapkan informasi sosialnya datang dari beberapa pihak seperti investor, konsumen, dan *stakeholder* lain (Murray, 2002). Seperti misalnya di Inggris, pemerintahnya aktif mempromosikan ide tentang “perusahaan yang bertanggung jawab” dan mengumumkan “100 perusahaan” yang mengungkapkan informasi sosialnya secara sukarela (Murray, 2002). Survey di sejumlah negara menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi sosial perusahaannya semakin meningkat. Menurut Ernst dan Ernst (1978) dalam Trotman dan Bradley (1981), menunjukkan bahwa persentase perusahaan “*Fortune 500*” di Amerika Serikat yang mengungkapkan informasi sosial dalam laporan tahunannya meningkat dari 59,6% pada tahun 1973 menjadi 89,2% pada tahun 1976. Sedangkan menurut Trotman (1979) dalam Trotman dan Bradley (1981) menunjukkan bahwa dalam 100 perusahaan terbesar yang terdaftar di Australia, yang mengungkapkan informasi sosial meningkat menjadi 69% pada tahun 1977 dimana pada tahun 1972 dan 1967 hanya sebesar 48% dan 26%. Survey yang hampir sama juga dilakukan oleh Lessem (1979) dalam Trotman dan Bradley (1981) untuk perusahaan-perusahaan di Inggris, Amerika, Jerman, Perancis, dan beberapa perusahaan di Benelux dan Skandinavia. Survey tersebut menunjukkan bahwa tidak

semua perusahaan mengungkapkan informasi sosialnya dan informasi sosial tersebut sangat berkaitan dengan kuantitas dan kualitas informasi yang diberikan oleh perusahaan (Trotman dan Bradley, 1981).

Bowman dan Haire (1976) dalam Trotman dan Bradley (1981) melaporkan wawancara dengan banyak lembaga investor di Eropa dan Amerika yang menunjukkan bahwa suatu informasi sosial perusahaan menunjukkan pertanda baik bagi manajemen dan oleh karena itu suatu pertanda yang baik pula bagi investasi.

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 pasal 1: Informasi atau fakta material adalah informasi atau fakta penting dan relevan mengenai peristiwa, kejadian atau fakta yang dapat mempengaruhi harga efek pada Bursa Efek, dan atau keputusan pemodal, calon pemodal atau pihak lain yang berkepentingan atas informasi atau fakta tersebut (Sembiring, 2005).

Terdapat tiga penjelasan potensial mengapa investor menggunakan informasi sosial dalam membuat keputusan investasi, yaitu: (1) kepedulian sosial yang berhubungan dengan pihak investor, (2) penggunaan informasi sosial sebagai wakil atau pengganti dari informasi lain, dan (3) informasi sosial bertindak sebagai ukuran potensial publik atau sanksi regulasi melawan perusahaan (Patten, 1990).

Walaupun tidak ada konsensus di dalam profesi akuntansi dan literatur akuntansi yang mengungkapkan tentang mengapa perusahaan mengungkapkan informasi sosial perusahaan, terdapat peningkatan jumlah perusahaan yang secara sukarela mengungkapkan informasi sosial mereka dalam laporan tahunan (Hackston dan Milne, 1996). Menurut Nurlela dan Islahuddin (2008), perkembangan CSR secara konseptual baru dikembangkan sejak tahun 1980-an yang dipicu sedikitnya oleh 5 hal berikut:

- (1) Maraknya fenomena “*take over*” antar korporasi yang kerap dipicu oleh keterampilan rekayasa finansial,

- (2) Runtuhnya tembok Berlin yang merupakan simbol tumbangnya paham komunis dan semakin kokohnya imperium kapitalisme secara global,
- (3) Meluasnya operasi perusahaan multinasional di negara-negara berkembang, sehingga dituntut supaya memperhatikan: HAM, kondisi sosial dan perlakuan yang adil terhadap buruh,
- (4) Globalisasi dan semakin berkurangnya peran sektor publik (pemerintah) hampir di seluruh dunia telah menyebabkan tumbuhnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memusatkan perhatian mulai dari isu kemiskinan sampai pada kekhawatiran akan punahnya berbagai spesies baik hewan maupun tumbuhan sehingga ekosistem semakin labil,
- (5) Adanya kesadaran dari perusahaan akan arti penting merk dan reputasi perusahaan dalam membawa perusahaan menuju bisnis berkelanjutan.

Pembahasan dan penelitian tentang CSR terus berkembang dengan pesat yang ditandai dengan semakin banyaknya jurnal-jurnal yang membahas tentang CSR dengan berbagai aspeknya. Seperti yang dilakukan oleh Hall dan Rieck (1998), Becchetti dan Ciciretti (2006), Tsousoura (2004), Sembiring (2005), Anggraini (2006), Sayekti dan Wondabio (2007), Suhardjanto, Tower dan Brown (2007), Suhardjanto (2008) serta masih banyak lagi. Dampaknya juga sangat terasa di dunia bisnis, termasuk di sektor pasar modal. Ditandai dengan munculnya indeks saham seperti FTSE4Good dan Dow Jones Sustainability, *Socially Responsible Investment (SRI) Index* dan *Financial Times Stock Exchange (FTSE)* yang memiliki FTSE4Good sejak 2001 (Nurlala dan Islahuddin, 2008).

Di dunia internasional, selama lebih dari dua dekade, *corporate social disclosure* telah menjadi subjek dari penelitian-penelitian akademis (Haniffa dan Cooke, 2005). Sedangkan di Indonesia wacana mengenai CSR mulai banyak dibahas pada tahun 2001, tetapi sebelum wacana ini banyak diperbincangkan, telah banyak perusahaan yang menjalankan CSR dan

sangat sedikit yang mengungkapkannya dalam laporan tahunan (Nurlela dan Islahuddin, 2008). Menurut Sudibyo (1988) dalam Maksim (2003) terdapat dua hal yang menyebabkan sulitnya penerapan CSR di Indonesia, yaitu:

- (1) lemahnya tekanan sosial yang menghendaki masalah pertanggungjawaban sosial perusahaan dan
- (2) rendahnya kesadaran perusahaan di Indonesia akan pentingnya tanggung jawab sosial.

Meskipun *corporate social disclosure* bersifat *voluntary*, tetapi dapat dikatakan bahwa hampir semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah mengungkapkan *corporate social disclosure* dalam laporan tahunannya pada kadar yang beragam (Sayekti, 2007). Berbagai penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor determinan yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *corporate social disclosure* telah banyak dilakukan. Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan profil industri berkorelasi positif dengan *corporate social disclosure* (Sayekti, 2006; Anggraini, 2006; Haniffa et al, 2005; Sembiring, 2005; Utomo 2000; Roberts, 1992; Cowen et al, 1987; Trotman et al, 1981).

Masing-masing perusahaan memiliki perbedaan dalam mengungkapkan informasi sosialnya, sedangkan menurut Tsoutsoura (2004), perbedaan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosialnya tergantung pada beberapa faktor seperti ukuran perusahaan, jenis industri, kultur bisnis perusahaan, permintaan *stakeholders* dan bagaimana peningkatan pengungkapan informasi sosial perusahaan dari tahun ke tahun. Beberapa perusahaan hanya fokus pada area tunggal seperti sumber daya lingkungan atau lingkungan, tetapi ada juga perusahaan yang mengungkapkan informasi sosial dalam seluruh aspek operasi perusahaan (Tsoutsoura, 2004).

Menurut Gray *et. al.* (1995) *Corporate Social Disclosure* dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi yang dilakukan sendiri oleh organisasi yang bersangkutan maupun

oleh pihak ketiga yang terdapat dalam laporan tahunan organisasi dan bentuk komunikasi sosial lain yang bersifat keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan sosial terpisah. Sedangkan menurut Guthrie dan Mathews (1985), *corporate social disclosure* itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan sosial terpisah.

Secara khusus *corporate social disclosure* dapat dilihat dari empat aspek yakni performa tenaga kerja dan pekerjaan; performa hak asasi manusia; performa masyarakat; dan performa tanggung jawab produk (*Global Reporting Initiatives*, 2006). Untuk itu demi memenuhi tanggung jawab sosialnya, perusahaan harus memberikan kebebasan bagi tenaga kerjanya untuk berserikat dan melakukan perundingan secara kolektif sebagai pemenuhan hak asasi bagi tenaga kerja. Dari segi performa masyarakat, tanggung jawab sosial perusahaan dilihat dari segi aspek komunitas, korupsi, kebijakan publik, perilaku anti kompetitif, dan pemenuhan hak-hak masyarakat. Di Indonesia telah ada kebebasan bagi tenaga kerja untuk berserikat, hal ini ditandai dengan munculnya serikat pekerja yang diberi kebebasan untuk berkumpul dan melakukan perundingan serta melakukan aksi demonstrasi bila perusahaan tidak memenuhi tanggung jawab sosialnya. Selain itu, seiring bermunculannya produk-produk yang mengandung bahan berbahaya, kadaluwarsa, dan ilegal di Indonesia mengindikasikan lemahnya pemenuhan tanggung jawab oleh perusahaan-perusahaan yang bersangkutan. Tentu saja tindakan ini merugikan bagi konsumen.

Pengungkapan informasi sosial perusahaan dapat digambarkan sebagai ketetapan informasi keuangan dan non-keuangan yang berkaitan dengan hubungan interaksi antara perusahaan dan lingkungan fisik serta sosialnya, seperti yang dinyatakan dalam laporan tahunannya atau laporan sosial terpisah (Guthrie dan Mathews, 1985). Informasi sosial

perusahaan meliputi rincian lingkungan fisik perusahaan, energi, sumber daya manusia, produk, dan keterlibatan dalam masyarakat (Hackston dan Milne, 1996).

Kelangsungan hidup perusahaan tidak hanya ditentukan oleh tingkat profitabilitasnya saja, tetapi juga memiliki kewajiban dan keharusan untuk lebih peduli terhadap lingkungan sosial sebagai dampak dari kegiatan industrinya (Suyatmin dan Nursiam, 2003). Hal tersebut seperti dilakukan oleh PT. Adira Dinamika Multifinance, Tbk (Laporan Tahunan, 2007).

Adira Finance menaruh perhatian besar kepada komunitas sekitarnya sebagai wujud dari Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) terhadap masyarakat dan lingkungan. Melalui Adira Peduli dan program-program lainnya, Perusahaan menyelenggarakan dan/atau ikut serta secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial untuk meringankan beban sesama manusia. Selain itu, Perusahaan juga melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga sosial seperti Ingreso dalam mensponsori kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial.

Karena aktivitas perusahaan dapat memberi dampak positif sekaligus dampak negatif baik bagi lingkungan internal perusahaan seperti karyawan, maupun lingkungan eksternal perusahaan seperti investor, kreditur, dan masyarakat (Jerry, 2005).

Di Indonesia wacana mengenai CSR mulai muncul pada tahun 2001. Namun sebelum hal ini mulai disoroti oleh berbagai pihak, terutama oleh para *stakeholder*, telah banyak perusahaan yang menjalankan CSR dan sangat sedikit yang mengungkapkannya dalam sebuah laporan, hal ini terjadi mungkin karena di Indonesia belum mempunyai sarana pendukung seperti: standar pelaporan, tenaga terampil (baik penyusun laporan maupun auditornya). Di samping itu sektor pasar modal Indonesia juga kurang mendukung dengan belum adanya penerapan indeks yang memasukkan kategori saham-saham perusahaan yang telah mempraktikkan CSR (Nurlela dan Islahuddin, 2008).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Sembiring (2005). Perbedaan terletak pada variabel independennya, bahwa pada penelitian ini mengganti proksi *profile* dan ukuran dewan komisaris dengan ruang lingkup perusahaan. Perbedaan lainnya yaitu, pada penelitian ini menambah proksi tipe industri dan *corporate governance* (proporsi

dewan komisaris independen dan latar belakang pendidikan presiden komisaris) sebagai variabel kontrol.

Penelitian ini membahas tentang pengungkapan informasi sosial atau *social disclosure* yang disampaikan perusahaan dalam *annual report*. Dalam penelitian ini membahas pengaruh karakteristik perusahaan yang terdiri dari (1) ukuran perusahaan, (2) *leverage*, (3) profitabilitas dan (4) ruang lingkup perusahaan terhadap *corporate social disclosure*.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh karakteristik perusahaan yang terdiri dari (1) ukuran perusahaan, (2) *leverage*, (3) profitabilitas dan (4) ruang lingkup perusahaan terhadap *corporate social disclosure*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan ruang lingkup perusahaan) terhadap *corporate social disclosure*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi pihak yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang *corporate social disclosure* serta mengungkap hubungan antara karakteristik perusahaan dan *corporate social disclosure*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menyampaikan informasi sosialnya dalam *annual report*.

3. Penelitian ini diharapkan memberikan stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas perilaku manajemen perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas landasan teori yang diantaranya berupa tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan dilanjutkan dengan penelitian terdahulu serta hipotesis yang dikembangkan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, sumber dan teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukurannya, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai data yang digunakan, pengolahan data tersebut dengan alat analisis yang diperlukan dan hasil dari analisis data.

BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data yang telah dilakukan, saran-saran, dan rekomendasi yang diajukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Selanjutnya pada Bab II ini akan diterangkan mengenai landasan teori, kerangka teoritis, serta penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis dalam penelitian ini.

A. *Corporate Social Disclosure (CSD)*

Terdapat berbagai definisi mengenai pengungkapan (*disclosure*). Hendriksen (1991:203) dalam Nurlela dan Islahuddin (2008) menyatakan bahwa pengungkapan merupakan penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Sedangkan menurut Suwardjono (2005), pengungkapan berkaitan dengan cara penyampaian atau penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai selain apa yang dinyatakan melalui *statement* keuangan utama.

Guthrie dan Matthews (1990), menyatakan bahwa tujuan pengungkapan adalah sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan pertanggungjawaban terpisah. Menurut Nurlela dan Islahuddin (2008), setiap unit atau pelaku ekonomi selain berusaha untuk kepentingan pemegang saham dan mengkonsentrasikan diri pada pencapaian laba juga mempunyai tanggung jawab sosial, dan hal tersebut perlu diungkapkan dalam laporan tahunan, sebagaimana dinyatakan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 1998) Paragraf kesembilan:

Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Pengungkapan informasi sosial perusahaan atau *Corporate social disclosure (CSD)* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan hidup dari kegiatan

ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan, hal tersebut memperluas tanggung jawab organisasi (khususnya perusahaan), di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham (Gray *et. al.*, 1995).

Empat komponen yang secara bersama-sama mempengaruhi perusahaan sehingga mengungkapkan informasi sosialnya kepada *stakeholder* menurut RepuTex (2003) dalam Finch (2005) yaitu:

- (1) pengaruh lingkungan;
- (2) *Corporate Governance*;
- (3) pengaruh sosial; dan
- (4) tempat kerja praktek dimana perusahaan tersebut berada

Perluasan tanggung jawab organisasi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mencari laba untuk pemegang saham (Gray *et. al.*, 1995). Pengungkapan informasi sosial perusahaan lebih peduli tentang pengaruh perusahaan terhadap sistem sosial dimana perusahaan tersebut beroperasi (*Global Reporting Initiatives*, 2006). Pengungkapan informasi sosial perusahaan memiliki keterkaitan dengan ukuran perusahaan, visibilitas, dan tekanan dari luar (Ullmann, 1985). Indikator-indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi pengungkapan informasi sosial perusahaan atau *corporate social disclosure* antara lain kegiatan-kegiatan tenaga kerja, sumber daya manusia, komunitas sekitar perusahaan, dan tanggung jawab terhadap kualitas produk yang dihasilkan perusahaan (*Global Reporting Initiatives*, 2006).

Grey *et. al.* (1995) mengatakan bahwa sifat dan volume pelaporan mengenai pertanggungjawaban sosial perusahaan bervariasi antarwaktu dan antarnegara, hal ini disebabkan isu-isu yang dipandang penting oleh satu negara mungkin akan menjadi kurang penting bagi negara lain. Selain itu perusahaan melakukan pengungkapan informasi sosial

dengan berbagai tujuan yang berbeda, salah satunya adalah untuk membangun *image* perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat sehingga perusahaan memiliki nilai lebih di mata *stakeholders* (Anggraini, 2006).

Pengungkapan sosial perusahaan dinilai dengan beberapa cara yang berbeda, yaitu:

- (1) skala pengungkapan sosial yang diperoleh dari Ernst dan Ernst (1973)
- (2) persentase paragraf di laporan tahunan perusahaan
- (3) kualitas pengungkapan sosial di dalam laporan tahunan perusahaan
- (4) kuantitas pengungkapan sosial di dalam laporan tahunan perusahaan (Belkaoui dan Karpik, 1989).

Telah banyak penelitian yang membahas tentang pengungkapan informasi sosial perusahaan yang dihubungkan dengan berbagai macam isu. Haniffa dan Cooke (2005) yang menunjukkan pengaruh kultur dan *governance* terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan; Murray (2002) yang menghubungkan antara pengungkapan informasi sosial perusahaan dengan *capital market*; Ullmann (1985) yang mencari hubungan antara kinerja sosial, pengungkapan informasi sosial perusahaan, dan kinerja ekonomi, dan masih banyak lagi seperti Hess (2008); Hackston dan Milne (1996); Patten (1990); Belkaoui dan karpik (1989); Cowen et. al. (1987); Trotman dan Bradley (1981); dan lain-lain.

Menurut Gray *et. al.* (1995b) ada dua pendekatan yang secara signifikan berbeda dalam melakukan penelitian tentang pengungkapan informasi sosial perusahaan. Pertama, pengungkapan informasi sosial perusahaan mungkin diperlakukan sebagai suatu suplemen dari aktivitas akuntansi konvensional. Pendekatan ini secara umum akan menganggap masyarakat keuangan sebagai pemakai utama pengungkapan informasi sosial perusahaan dan cenderung membatasi persepsi tentang tanggung jawab sosial yang dilaporkan. Pendekatan alternatif kedua dengan meletakkan pengungkapan informasi sosial perusahaan pada suatu pengujian peran informasi dalam hubungan masyarakat dan organisasi. Pandangan yang lebih

luas ini telah menjadi sumber utama kemajuan dalam pemahaman tentang pengungkapan informasi sosial perusahaan dan sekaligus merupakan sumber kritik yang utama terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan.

Kebanyakan studi yang membahas praktek pengungkapan informasi sosial perusahaan berfokus pada perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat, Inggris dan Australia juga studi-studi lain yang berfokus pada perusahaan-perusahaan di Kanada, Jerman, Jepang, Selandia Baru, Malaysia, dan Singapura (Hackston dan Milne, 1996). Persentase praktek pengungkapan informasi sosial perusahaan di negara-negara tersebut paling besar adalah perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat, Inggris, dan Selandia Baru dari pada di Australia (Hackston dan Milne, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di negara besar lebih memiliki kesadaran untuk melakukan praktek pengungkapan informasi sosial perusahaan.

Studi tentang pengungkapan informasi sosial perusahaan menandai adanya peningkatan banyaknya perusahaan yang membuat pengungkapan informasi sosial dan tingkat informasi sosial yang dilaporkan (Haniffa dan Cooke, 2005). Aspek-aspek yang banyak diperhatikan oleh perusahaan-perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi sosial perusahaan di masing-masing negara tidak banyak berbeda, sedangkan yang lebih banyak diperhatikan oleh perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi sosial perusahaan di Amerika Serikat antara lain aspek energi dan produk (Hackston dan Milne, 1996).

Dalam bagian selanjutnya akan dibahas mengenai karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial perusahaan yang diungkapkan melalui laporan tahunan perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan ruang lingkup perusahaan seperti dijelaskan sebagai berikut.

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut (Daniati dan Suhairi, 2006). Ukuran perusahaan merupakan variabel penting yang menjelaskan luas pengungkapan informasi sosial dalam laporan tahunan (Cooke, 1992).

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap dimana arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil sehingga perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki pengungkapan informasi sosial yang lebih luas daripada perusahaan kecil (Indriani, 2005 dalam Daniati dan Suhairi, 2006).

Hubungan antara ukuran perusahaan dan CSD telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti (lihat, seperti misalnya, Belkaoui dan Karpik, 1989; Cowen *et al.*, 1987; Patten, 1991, 1992; Trotman dan Bradley, 1981). Perusahaan besar merupakan emiten yang paling banyak disoroti oleh publik sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2005).

Menurut Cowen *et al.* (1987), perusahaan yang lebih besar akan berada dalam tekanan untuk mengungkapkan aktivitas sosial mereka untuk melegitimasi bisnis mereka karena perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak, memiliki pengaruh yang lebih besar kepada masyarakat, memiliki pemegang saham yang mungkin peduli dengan

program sosial yang dilakukan oleh perusahaan, dan laporan tahunannya lebih efisien dalam mengkomunikasikan informasi tersebut kepada *stakeholder*. Sehingga perusahaan yang lebih besar senantiasa terdorong untuk melakukan pengungkapan informasi sosialnya.

Terdapat hubungan yang positif antara keberadaan *social disclosure* perusahaan dan ukuran perusahaan (Haniffa dan Cooke, 2005). Selain itu, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi sosial (*CSD*) dalam laporan tahunan (Machmud dan Djakman, 2008). Karena perusahaan yang lebih besar lebih memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi sosial dari pada perusahaan yang berukuran lebih kecil. Penelitian-penelitian lain yang berhasil menunjukkan hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut antara lain ditunjukkan oleh Belkaoui dan Karpik (1989), Adam *et. al.*, (1998), Hackston dan Milne (1996), Kokubu *et. al.*, (2001), Hasibuan (2001) dan Gray *et. al.*, (2001). Untuk itu, hipotesis yang pertama adalah:

H1: Terdapat hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dan *corporate social disclosure*.

Hubungan positif tersebut berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas pula pengungkapan informasi sosial perusahaan.

2. *Leverage*

Leverage merupakan persentase perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan seberapa besar dari total keseluruhan aset perusahaan yang diperoleh atau didanai oleh utang. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai kualitas dan risiko yang mungkin akan dihadapi perusahaan. Perjanjian terbatas seperti perjanjian utang yang tergambar dalam tingkat *leverage* dimaksudkan membatasi kemampuan manajemen untuk menciptakan transfer kekayaan antar pemegang saham dan pemegang obligasi (Jensen dan Meckling, 1976; Smith dan Warner, 1979 dalam Belkaoui dan Karpik, 1989). Keputusan

untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*.

Hasil penelitian Belkoui dan Karpik (1989) menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan. Penelitian Belkaoui dan Karpik (1989) menemukan bahwa:

- (1) pengungkapan sosial mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja sosial perusahaan yang berarti bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas sosial akan mengungkapkannya dalam laporan sosial,
- (2) ada hubungan positif antara pengungkapan sosial dengan visibilitas politis, dimana perusahaan besar yang cenderung diawasi akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial dibandingkan perusahaan kecil,
- (3) ada hubungan negatif antara pengungkapan sosial dengan tingkat *financial leverage*,

Hal ini berarti semakin tinggi rasio utang/modal semakin rendah pengungkapan sosialnya karena semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit. Sehingga perusahaan harus menyajikan laba yang lebih tinggi pada saat sekarang dibandingkan laba di masa depan. Supaya perusahaan dapat menyajikan laba yang lebih tinggi, maka perusahaan harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya-biaya untuk mengungkapkan informasi sosial). Itulah kenapa *leverage* berkorelasi negatif dengan pengungkapan informasi sosial perusahaan atau *corporate social disclosure*.

Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mengurangi *social disclosure* perusahaan yang dibuatnya untuk mengurangi sorotan dari *bondholder* (Jensen dan Meckling,

1976). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik (1989).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka hipotesis kedua adalah:

H2: Terdapat hubungan yang negatif antara *leverage* dan *corporate social disclosure*.

Hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan justru semakin rendah pengungkapan informasi sosial perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan tahunan perusahaan.

3. Profitabilitas Perusahaan

Hubungan antara pengungkapan informasi sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah menjadi asumsi untuk mencerminkan pandangan bahwa kemampuan reaksi sosial memerlukan gaya managerial yang sama ketika itu diperlukan untuk membuat suatu perusahaan menguntungkan (Bowman dan Haire, 1976 dalam Hackston, 1996).

Rasio profitabilitas memberikan informasi mengenai kemampuan emiten untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas dari operasional perusahaan akan penggunaan harta yang dimiliki perusahaan. Kestabilan rasio ini sekaligus menunjukkan stabilitas keuntungan yang mampu diperoleh oleh perusahaan.

Manajemen memiliki kebebasan dan fleksibilitas untuk mengungkapkan program-program informasi sosial perusahaannya kepada *shareholder*, selain itu perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih baik mengungkapkan informasi sosialnya ke publik untuk menunjukkan kontribusi perusahaan kepada komunitas sekitar yang juga merupakan bentuk legitimasi atas eksistensi perusahaan (Haniffa dan Cooke, 2005).

Dalam penelitian Balabanis, Phillips, dan Lyall (1988) ditunjukkan bahwa pengungkapan informasi sosial perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang *listing* di *London Stock Exchange* berkorelasi positif dengan profitabilitas perusahaan secara

keseluruhan. Pengungkapan informasi sosial perusahaan dipercaya untuk mencerminkan suatu pendekatan manajemen adaptif untuk berhadapan dengan suatu dinamika, lingkungan multidimensional dan suatu kemampuan untuk menghadapi tekanan sosial dan bereaksi terhadap kebutuhan bermasyarakat dan bereaksi terhadap kebutuhan sosial, kemampuan tersebut diperlukan untuk bertahan di tengah lingkungan perusahaan saat ini (Cowen et al., 1987 dalam Hackston dan Milne, 1996).

Menurut Heinze (1976) dalam Hackston dan Milne (1996), profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi manajemen untuk melakukan program-program pengungkapan informasi sosial perusahaan yang lebih ekstensif. Selain itu, perusahaan yang lebih *profitable* mengungkapkan informasi sosialnya untuk menunjukkan kontribusinya kepada masyarakat sekitar perusahaan tersebut berada untuk melegitimasi keberadaan mereka (Haniffa dan Cooke, 2005).

Profitabilitas dan *social disclosure* perusahaan memiliki hubungan yang positif artinya semakin baik profitabilitas perusahaan maka semakin baik pula *social disclosure* perusahaan (Haniffa dan Cooke, 2005). Masih menurut Haniffa dan Cooke (2005) penjelasan yang paling mungkin tentang hubungan positif tersebut bahwa manajemen memiliki kebebasan dan fleksibilitas untuk mengungkapkan program-program sosialnya ke publik untuk menunjukkan kontribusi perusahaan terhadap peningkatan kesejahteraan komunitas sekitar perusahaan selain itu untuk menunjukkan legitimasi atas eksistensi perusahaan.

Perusahaan yang lebih *profitable* lebih terdorong untuk mengungkapkan informasi sosialnya untuk menunjukkan legitimasi dan eksistensinya kepada masyarakat maupun para *stakeholder*. Untuk itu, hipotesis ketiga adalah sebagai berikut :

H3: Terdapat hubungan yang positif antara profitabilitas perusahaan dan *corporate social disclosure*.

Hubungan tersebut berarti bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan, maka semakin luas pula pengungkapan informasi sosial perusahaan.

4. Ruang Lingkup Perusahaan

Stakeholder asing memiliki keinginan dan kekuatan yang berbeda-beda sehingga memiliki tekanan yang berbeda pula pada perusahaan (Haniffa dan Cooke, 2005). Seperti misalnya pada negara berkembang, yang hanya terdapat beberapa konsumen dan kelompok berkepentingan yang memiliki kekuatan dan tekanan untuk mengungkapkan informasi sosialnya sehingga perusahaan yang terdaftar di negara berkembang kurang dituntut untuk mengungkapkan informasi sosial perusahaannya (Andrew, et. al., 1989; dalam Haniffa dan Cooke, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan untuk melegitimasi perusahaan di negara maju lebih tinggi dari pada di negara berkembang.

Seperti diketahui, negara-negara luar terutama Eropa dan *United State* merupakan negara-negara yang sangat memperhatikan isu-isu sosial; seperti pelanggaran hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan isu lingkungan seperti, efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air (Machmud dan Djakman, 2008). Hal ini juga yang menjadikan dalam beberapa tahun terakhir ini, perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan (Fauzi, 2006). Sehingga perusahaan yang memiliki ruang lingkup yang luas sampai ke luar negeri cenderung memiliki informasi sosial perusahaan yang lebih luas dan berkualitas karena untuk mengakomodasi keinginan pemegang saham yang berada di luar negeri untuk memperoleh informasi sosial berkualitas yang menunjukkan bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab sosialnya dengan baik juga untuk mengurangi ketidakpastian informasi yang diperoleh para pemegang saham terutama yang berada di luar negeri.

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan (Machmud dan Djakman, 2008). Contohnya pada negara berkembang, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal domestik negara berkembang, tidak akan mengungkapkan *corporate social disclosure* dengan baik karena tidak adanya aturan yang pasti dan kurangnya kesadaran publik (Haniffa dan Cooke, 2005). Selain itu terdapat keengganan bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial karena pengungkapan informasi sosial masih bersifat *voluntary*. Alasan-alasan mengapa perusahaan enggan menambah *disclosure* adalah sebagai berikut (Hendriksen, 2001):

- (1) *Disclosure* akan membantu para pesaing dan merugikan pemegang saham,
- (2) *Disclosure* yang lengkap akan memberikan keuntungan kepada serikat pekerja dalam hal tawar menawar upah,
- (3) Adanya keraguan terhadap kemampuan investor dalam memahami kebijakan dan prosedur akuntansi sehingga *full disclosure* akan menyesatkan mereka,
- (4) Tersedianya sumber-sumber informasi lain selain *annual report* yang tersedia dengan biaya yang lebih murah,
- (5) Kurangnya pengetahuan kebutuhan investor juga merupakan alasan *disclosure* terbatas.

Sedangkan di sisi lain perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan (Fauzi, 2006). Untuk itu hipotesis keempat adalah:

H4: Terdapat hubungan yang positif antara ruang lingkup perusahaan dan *corporate social disclosure*.

Hubungan positif antara ruang lingkup perusahaan dan CSD berarti bahwa perusahaan yang memiliki ruang lingkup internasional memiliki pengungkapan informasi sosial yang lebih luas daripada perusahaan yang memiliki ruang lingkup domestik.

C. Corporate Governance

Terdapat beragam definisi mengenai *corporate governance*. *Corporate Governance* dikenal secara luas sebagai "pola atau cara dimana perusahaan dikontrol dan tanggung jawab atas direksi perusahaan sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada *stakeholder*" (Dahnya et al., 1996 p.71 dalam Haniffa dan Cooke, 2005). Menurut Shleifer dan Vishny (1997) *corporate governance* merupakan serangkaian mekanisme yang dapat melindungi pihak minoritas (*outside investor/minority shareholders*) dari ekspropriasi yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham pengendali (*insider*) dengan penekanan pada mekanisme legal. Sedangkan menurut Ho dan Wong (2001) *corporate governance* dipandang sebagai cara yang efektif untuk menggambarkan hak dan tanggung jawab masing-masing kelompok *stakeholder* dalam sebuah perusahaan dimana transparansi merupakan indikator utama standar *corporate governance* dalam sebuah ekonomi.

Corporate governance perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan memenuhi prinsip-prinsipnya, yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility* (Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra, 2007). Ada dua hal yang ditekankan dalam *corporate governance* ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder* (Kaihatu, 2006).

Penelitian tentang *corporate governance* di seluruh dunia belakangan ini telah memunculkan sejumlah peraturan-peraturan empiris (Laporta et. al, 2000). Menurut

penelitian yang dilakukan oleh Laporta et. al., (2000), perlindungan kepada pemegang saham dan kreditor oleh sistem peraturan merupakan alat untuk memahami pola *corporate governance* perusahaan di negara-negara yang berbeda.

Mekanisme *corporate governance* diperkenalkan untuk mengontrol masalah agen dan memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan harapan para pemegang saham, selain itu pengaruh dari mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan dapat bersifat sebagai tambahan atau pengganti (Ho dan Wong, 2001). Pendekatan untuk mengembangkan *corporate governance* merupakan proses berkelanjutan yang telah ada selama lebih dari 40 tahun (Laporta et. al., 2000).

Surya dan Yustiavandana (2006) dalam Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra (2007) menyatakan bahwa penerapan prinsip-prinsip dasar *good corporate governance* (GCG) dengan baik dapat meningkatkan nilai perusahaan.

1. Komposisi Dewan Komisaris Independen

Secara umum dewan komisaris merupakan dewan yang bertugas mengawasi serta mengkaji dan memberi persetujuan atas keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen atau direksi. Selain itu, dewan komisaris juga senantiasa mendorong perusahaan agar dapat memenuhi keinginan *stakeholders* terutama para pemegang saham termasuk keinginan untuk memperoleh informasi sosial yang berkualitas.

Komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Pada umumnya komisaris independen dipilih oleh perusahaan karena kemampuan komisaris independen tersebut dalam mengawasi dan memberi masukan yang bermanfaat bagi *going concern* perusahaan. Komisaris independen dianggap sebagai alat untuk memonitor perilaku manajemen (Rosenstein dan Wyatt, 1990 dalam Ho dan Wong, 2001) yang mendorong perusahaan mengungkapkan informasi sosial perusahaan secara lebih luas.

Forker (1992) dalam Ho dan Wong (2001) menemukan bahwa persentase komposisi dewan komisaris independen yang lebih besar akan meningkatkan monitoring kualitas pengungkapan informasi sosial perusahaan dan mengurangi informasi sosial yang ditahan oleh perusahaan, hal ini dikarenakan jumlah komisaris independen yang kecil akan memiliki kekuatan yang lebih kecil pula untuk memberikan tekanan bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial perusahaan yang lebih luas dan berkualitas.

Keberadaan komisaris independen diatur dalam ketentuan Peraturan Pencatatan Efek Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa yang berlaku sejak tanggal 1 Juli 2000. Dalam peraturan tersebut mewajibkan perusahaan-perusahaan publik yang tercatat di BEI memiliki komisaris independen 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Adapun persyaratan menjadi komisaris independen adalah sebagai berikut:

- Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan tercatat yang bersangkutan
- Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan direktur dan/atau komisaris lainnya perusahaan tercatat yang bersangkutan
- Tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lain yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan
- Memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal
- Diusulkan oleh pemegang saham dan dipilih oleh pemegang saham yang bukan merupakan pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Untuk itu, keberadaan komisaris independen merupakan salah satu aspek penting dalam *corporate governance* yang sekaligus berperan penting dalam mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi sosial perusahaan kepada para *stakeholder*.

2. Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris

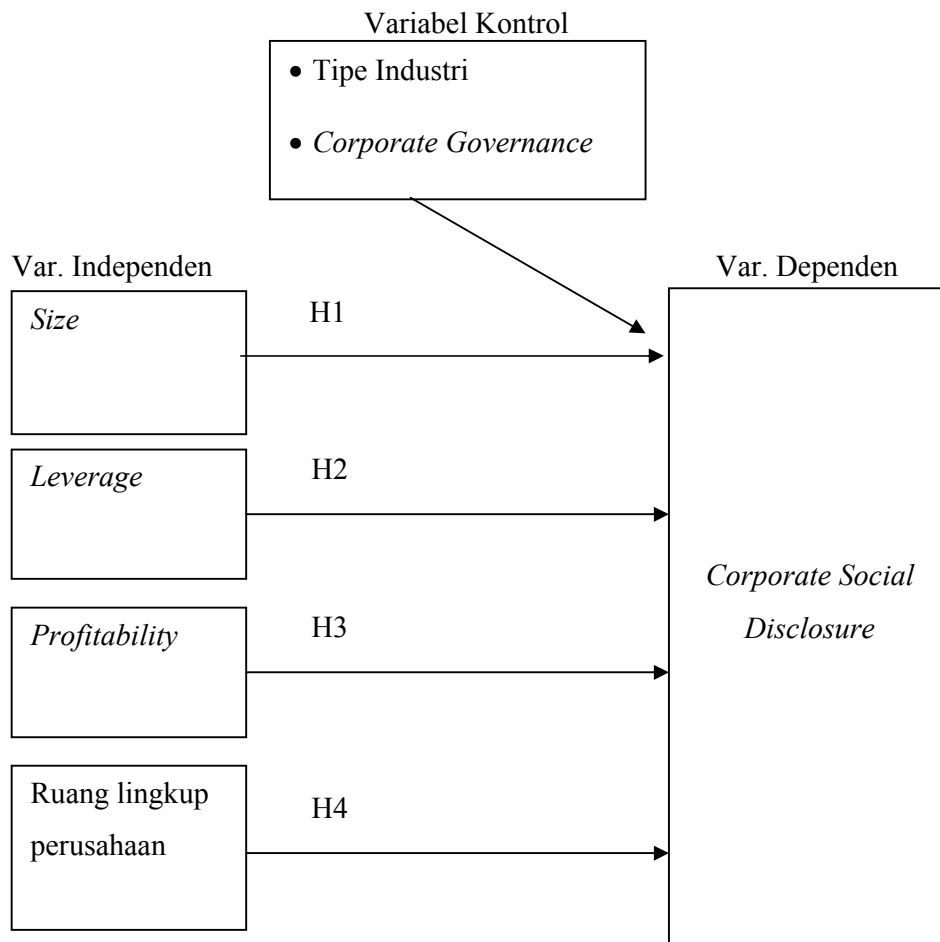
Latar belakang pendidikan presiden komisaris menentukan kualitas laporan keuangan perusahaan (Roberts, 1992). Serta latar belakang pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya (Kusumastuti, Supatmi, dan sastra, 2007). Untuk itu, latar belakang pendidikan presiden komisaris akan mempengaruhi keputusan-keputusan dan masukan-masukan yang diberikan kepada dewan direksi.

Walaupun tidak ada keharusan bagi presiden komisaris untuk memiliki latar belakang di bidang ekonomi dan bisnis, akan tetapi lebih baik jika presiden komisaris memiliki latar belakang pendidikan bisnis dan ekonomi karena setidaknya presiden komisaris memiliki kemampuan untuk mengelola bisnis dan mengambil keputusan bisnis daripada tidak memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi (Bray, Howard, dan Golan, 1995).

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang serta tinjauan teoritis atas permasalahan yang ada pada penelitian ini, maka dapat dibuat kerangka pemikiran teoritis yang dapat dilihat di gambar berikut ini:

Gambar II.1
Kerangka Pemikiran



Corporate governance yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari komposisi dewan komisaris independen dan latar belakang pendidikan presiden komisaris perusahaan.

Pada bab berikutnya akan dibahas mengenai metodologi penelitian, penjelasan dari masing-masing variabel independen dan variabel kontrol yang terdapat dalam penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

Setelah dalam bab sebelumnya telah menjelaskan mengenai landasan teori dan pengembangan hipotesis, maka pada BAB III ini akan dijelaskan mengenai desain penelitian, data, alat uji, dan pengujian hipotesis yang dilakukan.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan (CSD). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas keuangan, dan ruang lingkup perusahaan. Sedangkan variabel dependen yang diuji adalah pengungkapan informasi sosial perusahaan (CSD) pada perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2007. Dimana hubungan antara dua variabel tersebut juga dipengaruhi oleh variabel kontrol berupa tipe industri dan *corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen dan latar belakang pendidikan presiden komisaris.

B. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dapat dijelaskan sebagai kumpulan atau kelompok orang, peristiwa atau sesuatu yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian (Sekaran, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007, yaitu sebesar 380 perusahaan. Penggunaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi, karena Bursa Efek Indonesia merupakan satu-satunya bursa efek yang ada di Indonesia sehingga diharapkan akan memperoleh jumlah populasi sekaligus sampel yang besar dan dapat memperkuat *power of test* - nya.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang terdiri dari elemen-elemen yang diharapkan memiliki karakteristik yang sama dengan populasi (Sekaran, 2000). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random berbasis alokasi proporsional untuk meyakinkan sampel yang digunakan merepresentasikan semua sektor industri (Haniffa dan Cooke, 2005), yaitu *service*, *finance*, dan *manufacture* termasuk *mining*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebesar 90 perusahaan. Rosche (1975) dalam Sekaran (2003) menyatakan bahwa dalam analisis regresi berganda ukuran sampel hendaknya minimal sepuluh kali variabel independen yang terdapat dalam penelitian.

C. Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan tahun 2007. Laporan tahunan dipilih karena memiliki kredibilitas yang tinggi, selain itu laporan tahunan digunakan oleh sejumlah *stakeholder* sebagai sumber utama informasi (Deegan dan Rankin, 1997). Selain itu laporan tahunan perusahaan memiliki potensi yang besar untuk mempengaruhi penyebaran distribusi secara luas (Adams dan Harte, 1998). Laporan tahunan perusahaan menawarkan deskripsi manajemen pada suatu periode tertentu (Neimark, 1992). Terutama laporan tahunan perusahaan sering diakses untuk tujuan penelitian (Woodward, 1998). Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007. Laporan tahunan tersebut merupakan data terbaru sehingga hasil analisis pun dapat mencerminkan keadaan terkini.
2. Perusahaan tersebut telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebelum 1 Januari 2007. Sehingga perusahaan dapat melaporkan laporan tahunannya secara lengkap sejak pertama kali perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan tahunan yang lengkap tahun 2007. Karena laporan tahunan yang lengkap akan memudahkan untuk memperoleh data-data yang mendukung penelitian.
4. Perusahaan tersebut memiliki siklus laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember. Agar seluruh data sampel memiliki kesamaan siklus laporan tahunan.

Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), *JSX Fact Book* dan dari situs resmi masing-masing perusahaan sampel, bagi perusahaan yang laporan tahunannya tidak terdapat dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

D. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Penelitian ini terdiri dari variabel independen, dependen dan kontrol dengan definisi dan pengukuran sebagai berikut:

- Variabel Independen

Variabel independen menurut Sekaran (2000) merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik pengaruh itu secara positif maupun negatif. Variabel independen yang terdapat dalam perusahaan ini antara lain: ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas keuangan, dan ruang lingkup perusahaan seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

- a. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang dapat diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan atau modal dari perusahaan tersebut. Mengacu pada Haniffa dan Cooke (2005), penelitian ini menggunakan total aktiva sebagai dasar ukuran perusahaan karena total aktiva berisi keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan baik yang lancar maupun tidak lancar, sehingga lebih menunjukkan ukuran perusahaan yang sebenarnya.

- b. *Leverage* merupakan persentase perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan seberapa besar dari total keseluruhan aset perusahaan yang diperoleh atau didanai oleh utang. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Kokubu et. al., (2001). Sedangkan rumus yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah:

$$Leverage = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- c. Profitabilitas dapat ditunjukkan dengan berbagai macam rasio seperti ROA dan ROE. Dalam penelitian ini, digunakan ROA sebagai rasio profitabilitas. Karena ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengukur tingkat efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan harta yang dimilikinya. ROA diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva seperti yang ditunjukkan dengan rumus berikut ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

- d. Ruang lingkup perusahaan dihitung dengan *dummy variable* yakni memberi angka 1 pada perusahaan yang memiliki ruang lingkup internasional dan angka 0 bagi perusahaan domestik (Haniffa dan Cooke, 2005).

- Variabel Dependen

Corporate Social Disclosure yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan persentase. Yaitu dengan memberi angka 1 terhadap item-item disebutkan perusahaan dalam *corporate social disclosure* dan memberi angka 0 bagi item-item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan untuk kemudian jumlahnya dibandingkan dengan keseluruhan item, atau dengan rumus sebagai berikut:

$$CSD = \frac{\sum X}{N}$$

Corporate Social Disclosure Items yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *Global Reporting Initiatives* (2006). Item-item CSD yang terdapat dalam *Global Reporting Initiatives* terdiri dari empat aspek, yaitu:

- (1) Tenaga kerja dan Indikator Performa Pekerjaan
- (2) Indikator Performa Hak Asasi Manusia
- (3) Indikator Performa Masyarakat
- (4) Indikator Performa Tanggung Jawab Produk

Masing-masing aspek tersebut memiliki item-item yang lebih rinci untuk kemudian digunakan sebagai acuan dalam penghitungan persentasi CSD dalam laporan tahunan perusahaan.

- Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam perusahaan ini terdiri dari tipe industri dan *corporate governanace*. Seperti dijelaskan sebagai berikut.

- a. Tipe industri

Perusahaan memberikan informasi sesuai dengan tipe industrinya (Dye dan Sridhar, 1995 dalam Haniffa dan Cooke, 2005). Untuk itu, perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga tipe industri yaitu industri *service*, *manufacture*, dan *financial* (Suhardjanto, 2008), yaitu dengan:

- a. *Service* dikode 1.
- b. *Finance* dikode 2.
- c. *Manufacture* (termasuk *Mining*) dikode 3.

b. Komposisi dewan komisaris independen

Komisaris independen dianggap sebagai alat untuk memonitor perilaku manajemen (Rosenstein dan Wyatt, 1990 dalam Ho dan Wong, 2001) yang mendorong perusahaan mengungkapkan informasi sosial perusahaan secara lebih luas. Mengacu penelitian Chau dan Leung (2006), komposisi komisaris independen dihitung dengan:

$$KomposisiKomisarisIndependen = \frac{\sum KomisarisIndependen}{\sum DewanKomisaris}$$

c. Latar belakang pendidikan presiden komisaris

Latar belakang pendidikan presiden komisaris menentukan kualitas laporan keuangan perusahaan (Roberts, 1992). Sehingga latar belakang pendidikan presiden komisaris digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu aspek *corporate governance*. Latar belakang pendidikan presiden komisaris diproksikan dengan menggunakan metode variabel dummy yaitu dengan memberi kode angka 1 bagi presiden komisaris yang mempunyai latar belakang pendidikan *finance* atau bisnis, sedangkan untuk presiden komisaris yang latar belakang pendidikannya *non finance* atau bisnis dikode 0 (Haniffa dan Cooke, 2005).

E. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *release* 16.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif terdiri dari penghitungan mean, median, standar deviasi, maksimum, dan minimum dari masing-masing data sampel. Analisis ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut.

2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis logistik regresi, regresi berganda, dan T-test.

a. *Logistic Regression*

Logistic regression merupakan analisis untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya (Ghozali, 2005).

b. Analisis regresi berganda

Sebagai prasyarat pengujian regresi berganda dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Gujarati, 2003). Pengujian asumsi klasik terdiri dari beberapa macam pengujian, meliputi:

1) Uji Normalitas

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat normal atau tidak. Hasil pengujian normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Sminorv*. Kriteria pengujian apabila $p\text{ value} > 0.05$ maka data berdistribusi secara normal, sedangkan apabila $p\text{ value} < 0.05$ data tidak berdistribusi normal. Hal ini didukung juga dengan tampilan grafik histogram dan *normal probability plot*.

2) Uji Multikolineritas

Multikolineritas merupakan suatu keadaan dimana terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa semua variabel independen dalam model regresi. Pendeteksiannya dilakukan dengan menggunakan toleransi value VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai *tolerance value* $> 0,1$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolineritas.

3) Uji Autokorelasi

Uji ini untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang sempurna antara anggota-anggota observasi. Untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi terdapat *autokorelasi* atau tidak, dapat diketahui melalui uji *Durbin-Watson*. Apabila nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari 4-du, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti terdapat varian yang tidak sama dalam kesalahan pengganggu. Untuk menentukan heteroskedastisitas dengan grafik scatterplot, titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Adapun persamaan regresi berganda untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$$\text{CSDI} = \beta_0 + \beta_1\text{STA} + \beta_2\text{LEV} + \beta_3\text{ROA} + \beta_4\text{CAKOP} + \beta_5\text{IT1} + \beta_5\text{IT2} + \beta_5\text{IT3} + \beta_6\text{KOMIND} + \beta_7\text{PENDKOM} + e$$

Dimana:

Penjelasan Variabel	Pengukuran
<i>Corporate Social Disclosure Index (CSDI)</i>	Dengan memberi angka 1 pada item yang disampaikan perusahaan dan angka 0 pada item yang tidak disampaikan oleh perusahaan melalui laporan tahunannya kemudian dihitung persentasenya.
Ukuran perusahaan (STA)	Proksi yang digunakan adalah total aset
<i>Leverage (LEV)</i>	$\text{Leverage} = \text{total utang} / \text{total ekuitas}$
Profitabilitas (ROA)	$\text{Return on asset} = \text{laba bersih} / \text{total asset}$

Cakupan Operasional (CAKOP)	1=perusahaan internasional dan 0=perusahaan domestik
Industry Type (IT)	IT1= <i>service</i> , IT2= <i>finance</i> , IT3= <i>manufacture</i> (termasuk <i>mining</i>)
Komposisi dewan komisaris independen dan dependen (KOMIND)	Membandingkan antara jumlah komisaris independen terhadap keseluruhan dewan komisaris perusahaan
Latar belakang pendidikan ketua pendidikan ekonomi dan dewan komisaris (PENDKOM)	1 = ketua dewan komisaris yang berlatar belakang pendidikan ekonomi dan 0 = ketua dewan komisaris yang berlatar belakang pendidikan selain ekonomi

Dalam bab berikutnya akan dibahas mengenai hasil analisis yang telah dilakukan terhadap sampel dalam penelitian ini. Selain itu hasil analisis dan pengujian terhadap model dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik perusahaan dan pengungkapan informasi sosial perusahaan (*corporate social disclosure*) dengan tipe industri dan *corporate governance* sebagai variabel kontrol (proporsi dewan komisaris independen dan latar belakang pendidikan presiden komisaris). Penelitian ini menggunakan sampel 90 perusahaan dari 380 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 nama-nama perusahaan sampel dapat dilihat pada Lampiran 1. Pada bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi data, hasil penelitian, pembahasan serta perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi, logistik regresi, dan T-Test dengan bantuan program SPSS 16.0 untuk sistem operasi windows.

A. Deskripsi Data

Dalam deskripsi data ini akan dijelaskan mengenai populasi data, jumlah sampel, dan persentase masing-masing sampel yang digunakan.

1. Seleksi Sampel

Sampel yang diuji dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar dan dipublikasikan dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id atau dari situs resmi masing-masing perusahaan.

Tabel IV.1

Populasi perusahaan terdaftar di BEI tahun 2007

Tipe industri	Jumlah perusahaan	Persentase
Jasa	66 perusahaan	17.37%
Keuangan	67 perusahaan	17.63%
Manufaktur (termasuk pertambangan)	247 perusahaan	65%

Dalam penelitian ini menggunakan sampel 90 perusahaan dari 380 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 yang terdiri dari 24 perusahaan jasa, 28 perusahaan keuangan dan 38 perusahaan manufaktur (termasuk pertambangan).

Berdasarkan 90 perusahaan sampel tersebut, ternyata hampir semua perusahaan mengungkapkan informasi sosialnya melalui *annual report*. Hanya terdapat 9 perusahaan yang tidak mengungkapkan *social disclosure* dalam laporan tahunannya atau sebesar 10% dari seluruh sampel yang digunakan. Tabel berikut ini menyajikan jumlah perusahaan sampel yang mengungkap informasi sosial perusahaan.

Tabel IV.2
Perusahaan dengan *Social Disclosure*

No	Tipe Industri	Jumlah	Persentase
1	Jasa	21	23.33%
2	Keuangan	27	30%
3	Manufaktur (termasuk pertambangan)	33	36.67%
	Total	81	90%

Perusahaan manufaktur merupakan sektor industri yang memiliki persentase pengungkapan paling tinggi yakni sebesar 36.67% bila dibandingkan dengan perusahaan dari sektor keuangan yang sebesar 30% dan sektor jasa yang hanya sebesar 23.33%. Walaupun secara rata-rata sektor jasa memiliki tingkat pengungkapan informasi sosial yang rendah, perusahaan jasa PT Indosat, Tbk mengungkapkan informasi sosialnya dengan baik yaitu sebagai berikut.

Kami menjalankan CSR dengan pendekatan jangka pendek dan jangka panjang. Sepanjang 2007, aktivitas CSR kami fokus pada empat bidang program sosial kemasyarakatan, yaitu pendidikan, kesehatan, bantuan untuk bencana alam, serta kegiatan amal lainnya untuk masyarakat. Namun, sejalan dengan misi kami untuk menciptakan kualitas hidup yang lebih baik kepada para stakeholder, kami berambisi untuk memberikan lebih banyak sumbangsih positif bagi kualitas hidup mereka yang secara langsung atau tidak langsung terkena pengaruh dari kegiatan operasional kami. Langkah kami selanjutnya merupakan langkah yang mengarah pada program CSR sebagai bagian dari bisnis yang berkelanjutan (sustainability business). Oleh karena itu, kami juga mulai menerapkan pendekatan jangka panjang.

Kemudian item-item atau aspek-aspek pengungkapan informasi sosial masing-masing perusahaan tersebut akan dipersentase berdasarkan item-item yang terdapat dalam *Global Reporting Initiatives* (2006). Item-item dalam pengungkapan informasi lingkungan dapat dilihat pada Lampiran 2.

2. Statistik Deskriptif

Pada tabel di bawah ini akan dijelaskan hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel dalam penelitian. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi: nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Hasil dari perhitungan tersebut ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel IV.3
Statistik Deskriptif

VARIABEL	MEAN	ST. DEVIASI	MINIMUM	MAXIMUM
CSD (%)	22,32	11,72	0	45,45
Total Aktiva (000)	13.194.947.5 22	34.509.636.5 80	9.510.933.823	218.005.008.0 00
Leverage (%)	2.311,77	13.527.64	-364,52	102.394,35
ROA (%)	186,53	581,61	-1.200,00	3.441,10
Proporsi Dewan Komisaris Independen	44,25	15,43	16,67	100

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) total aktiva sampel dalam penelitian ini sebesar Rp 13.194.974.522.778 dengan PT Bank Central Asia, Tbk (BBCA) yang memiliki total aktiva terbesar yaitu Rp 218.005.008.000.000 sedangkan total aktiva minimum dimiliki oleh PT Myoh Technology, Tbk (MYOH) yang memiliki total aktiva sebesar Rp 9.510.933.823. Dari seluruh jumlah sampel dalam penelitian ini, terdapat

17 perusahaan (18.89%) yang mempunyai total aktiva di atas nilai rata-rata dan 73 perusahaan (81.11%) yang mempunyai nilai total aktiva di bawah rata-rata.

Rata-rata persentase pengungkapan informasi sosial perusahaan adalah sebesar 0,223 dengan nilai minimum 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi sosial perusahaannya seperti PT Asuransi Harta Aman Pratama, Tbk (AHAP), PT Citra Kebun Raya Agri, Tbk (CKRA), PT HD Capital, Tbk (HADE), dan lain-lain. Sedangkan persentase pengungkapan informasi sosial maksimum dilakukan oleh PT Adira Dinamika Multi Finance, Tbk (ADMF), PT Astra Graphia, Tbk (ASGR), dan PT Bakrieland Development, Tbk (ELTY) yang memiliki skor sebesar 0.454. Terdapat 54 perusahaan (60%) memiliki persentase pengungkapan di atas rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan publik di Indonesia telah memiliki kesadaran untuk mengungkapkan informasi sosialnya dalam laporan tahunan. Serta kesadaran bahwa pengungkapan informasi sosial ini akan meningkatkan nilai perusahaan di mata *stakeholders* dan para pemegang saham.

PT Lippo E-Net, Tbk (LPLI) memiliki persentase *leverage* dan ROA terbesar yakni sebesar 102.394,35% dan 3.441,1%. Sedangkan rata-rata persentase *leverage* dan ROA pada penelitian ini adalah masing-masing sebesar 2.311,77% dan 186,53%. Perusahaan yang memiliki persentase *leverage* terkecil adalah PT Surya Semesta Internusa, Tbk (SSIA) yang memiliki persentase *leverage* sebesar -364,52%. PT Zebra Nusantara, Tbk (ZBRA) adalah perusahaan yang memiliki persentase ROA yang terkecil yakni sebesar -1200,00%.

Pada umumnya perusahaan-perusahaan di Indonesia sudah memenuhi peraturan BAPEPAM dengan memiliki proporsi dewan komisaris independen lebih dari 30%. Sedangkan nilai rata-rata proporsi dewan komisaris independen (DKI) dalam sampel penelitian ini adalah sebesar 44,25% dengan proporsi maksimal sebesar 100% oleh PT Aneka Tambang, Tbk (ANTM) dan PT Millenium Pharmacon International, Tbk. Namun masih ada 8 perusahaan yang belum memenuhi peraturan BAPEPAM karena memiliki proporsi dewan

komisaris independen kurang dari 30%. Seperti misalnya PT Royal Oak Development Asia, Tbk (RODA) yang memiliki proporsi dewan komisaris independen paling kecil yakni sebesar 16,67%.

B. Analisis Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis karena merupakan prasyarat bagi analisis regresi serta agar hasil analisis regresi dapat dipercaya atau valid. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri dari: (1) pengujian normalitas (2) pengujian multikolinearitas (3) autokorelasi, dan (4) heteroskedastisitas. Hasil pengujian dan analisis uji asumsi klasik tersebut terdapat dalam Lampiran 3.

C. Analisis Regresi

Berikut ini akan dijelaskan tentang hasil analisis dari logistik regresi dan regresi berganda yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

1. Logistik Regresi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen juga untuk mengetahui independen mana yang dapat memprediksi ada dan tidaknya *social disclosure* pada *annual report* perusahaan-perusahaan di Indonesia. Logistik regresi dilakukan pada data yang variabel dependennya berupa variabel *dummy*. Hasil pengujian logistik regresi dengan ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel IV.4
Hasil Analisis Logistik Regresi

No	Variabel	Signifikansi
1	Nagelkerke R Square	0.513
2	Hosmer and Lemeshow test	0.070
3	Ukuran Perusahaan	0.070**
4	<i>Leverage</i>	0.977
5	Profitabilitas	0.511
6	Ruang lingkup perusahaan	0.998
7	Tipe Industri	0.532
8	Proporsi Dewan Komisaris Independen	0.665
9	Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris	0.052**

**)signifikan 10%

Dari pengujian logistik regresi dengan metode *enter* tersebut menunjukkan nilai *nagelkerke R square* sebesar 0.513 sehingga menunjukkan bahwa tingkat variabilitas CSD yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 51.3%. Konsisten dengan analisis sebelumnya, bahwa ukuran perusahaan (STA) dan latar belakang pendidikan presiden komisaris (PENDKOM) memiliki signifikansi sebesar 0.070 dan 0.052 dimana nilai keduanya lebih kecil dari 0.10 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan latar belakang pendidikan presiden komisaris mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosialnya dalam laporan tahunan perusahaan.

2. Regresi Berganda

Tujuan dari analisis regresi adalah untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Hasil analisis regresi berganda pada penelitian ini yang menggunakan metode *enter* adalah sebagai berikut:

Tabel IV.5
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Significant
<i>Intercept</i>	-.511	-3.262	.002
Ukuran Perusahaan	.063	4.877	.000*
<i>Leverage</i>	-7.128E-7	-.791	.431
<i>ROA</i>	1.405E-5	.693	.490
RuangLingkup Perusahaan	.011	.349	.728
Tipe Industri	-.008	-.580	.564
Proporsi Dewan Komisaris	2.950E-7	.000	1.000
Independen			
Latar belakang pendidikan presiden komisaris	-.035	-1.528	.130
<hr/>			
$R^2 = 0.276$	F hitung = 4.463	SEE = 0.10387	
Adj $R^2 = 0.214$	Sig = 0.000		

*) signifikan 5%

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh variabel independen mampu menerangkan variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, untuk jumlah variabel independen lebih dari dua, lebih baik menggunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R^2*) (Gujarati, 2003). *Adjusted R^2* pada tabel yang menunjukkan angka 0.214 menjelaskan bahwa kombinasi atau variasi variabel independen seperti ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan ruang lingkup perusahaan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu luas pengungkapan informasi sosial perusahaan hanya sebesar 21,4%. Sedangkan sisanya sebesar 78,6% pengungkapan informasi sosial perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain

Nilai F digunakan untuk menentukan apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Atau dapat dikatakan apakah variabel-variabel independen dalam model penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam tabel tersebut

menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 4.463 dengan probabilitas 0.000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau luas pengungkapan informasi sosial perusahaan.

Pengaruh signifikan dari tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari besarnya nilai *p value*. Apabila nilai *p value* lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka variabel independen tersebut secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai *p value* lebih besar dari tingkat signifikansi, maka variabel independen tersebut secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini akan dijelaskan pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen yang dilihat dari *p value* yang tertera di tabel.

Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi sosial perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan *p value* sebesar 0.000 pada tingkat signifikansi 5%. Koefisien positif yang ditunjukkan dalam tabel tersebut menunjukkan hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dan luas pengungkapan informasi sosial. Artinya semakin besar perusahaan tersebut, maka semakin luas pula informasi sosial yang disampaikan perusahaan kepada *stakeholders* melalui laporan tahunannya. Hasil ini konsisten dengan penelitian Haniffa dan Cooke (2005) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keberadaan *social disclosure* perusahaan dan ukuran perusahaan. Selain itu, hasil analisis ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Machmud dan Djakman (2008) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi sosial dalam laporan tahunan. Hasil ini sesuai dengan yang diperkirakan peneliti sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dan *corporate social disclosure (CSD)*.

Leverage memiliki nilai signifikansi sebesar 0.310 pada tingkat signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi sosial perusahaan. Hubungan antara kedua variabel yang ditunjukkan oleh tanda pada nilai koefisien regresi adalah negatif, artinya semakin besar *leverage* perusahaan maka CSD semakin kecil. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan dengan Jensen dan Meckling (1976) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mengurangi *social disclosure* perusahaan yang dibuatnya untuk mengurangi sorotan dari *bondholder*. Hal ini sesuai dengan yang diperkirakan peneliti bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *leverage* dan *corporate social disclosure (CSD)*.

Untuk variabel ketiga yaitu profitabilitas (ROA) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan informasi sosial perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* hitung ROA sebesar 0.490 dimana nilai tersebut jauh di atas 5%. Koefisien positif yang ditunjukkan dalam tabel tersebut menunjukkan hubungan yang positif antara profitabilitas perusahaan dan luas pengungkapan informasi sosial (CSD). Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniffa dan Cooke (2005) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas dan *social disclosure* perusahaan memiliki hubungan yang positif artinya semakin baik profitabilitas perusahaan maka semakin baik pula *social disclosure* perusahaan karena menurut Haniffa dan Cooke (2005), penjelasan yang paling mungkin tentang hubungan positif tersebut bahwa manajemen memiliki kebebasan dan fleksibilitas untuk mengungkapkan program-program sosialnya ke publik untuk menunjukkan kontribusi perusahaan terhadap peningkatan kesejahteraan komunitas sekitar perusahaan selain itu untuk menunjukkan legitimasi atas eksistensi perusahaan. Hal ini sesuai dengan yang diperkirakan peneliti sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang positif antara profitabilitas perusahaan dan *corporate social disclosure (CSD)*.

Variabel independen keempat adalah ruang lingkup perusahaan yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan informasi sosial perusahaan karena ruang lingkup perusahaan memiliki nilai p value sebesar 0.728 yang nilainya jauh di atas 0.05. Hubungan antara kedua variabel yang ditunjukkan oleh tanda pada nilai koefisien regresi adalah positif, artinya bahwa semakin luas ruang lingkup perusahaan semakin luas pula pengungkapan informasi sosialnya. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Machmud dan Djakman (2008) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan. Sedangkan menurut Haniffa dan Cooke (2005) yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal domestik negara berkembang, tidak akan mengungkapkan *corporate social disclosure* dengan baik karena tidak adanya aturan yang pasti dan kurangnya kesadaran publik. Hal ini sesuai dengan yang diperkirakan oleh peneliti bahwa terdapat hubungan yang positif antara ruang lingkup perusahaan dan *corporate social disclosure (CSD)*.

Dalam penelitian ini juga terdapat tiga variabel kontrol, yaitu tipe industri, proporsi dewan komisaris independen dan latar belakang pendidikan presiden komisaris.

Variabel kontrol yang pertama yakni tipe industri, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan. Hal ini sesuai dengan yang ditunjukkan dalam tabel, bahwa p value tipe industri sebesar 0.564 pada tingkat signifikansi 5%.

Nilai signifikansi proporsi dewan komisaris independen sebesar 1.000 pada tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan. Koefisien positif yang dimiliki proporsi dewan komisaris independen menunjukkan hubungan positif antara proporsi dewan komisaris independen dan pengungkapan informasi sosial perusahaan.

Artinya semakin banyak komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka semakin luas pula informasi sosial perusahaan yang diungkapkan kepada para *stakeholder*. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Forker (1992) dalam Ho dan Wong (2001) yang menemukan bahwa persentase komposisi dewan komisaris independen yang lebih besar akan meningkatkan monitoring kualitas pengungkapan informasi sosial perusahaan dan mengurangi informasi sosial yang ditahan oleh perusahaan, hal ini dikarenakan jumlah komisaris independen yang kecil akan memiliki kekuatan yang lebih kecil pula untuk memberikan tekanan bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial perusahaan yang lebih luas dan berkualitas begitu pula sebaliknya.

Latar belakang pendidikan presiden komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai t sebesar 0.130 pada tingkat signifikansi 5%.

D. Uji Beda T

Uji beda T digunakan untuk menguji rata-rata atau pengaruh perlakuan dari suatu percobaan yang menggunakan 1 faktor, dimana 1 faktor tersebut memiliki 2 level (Ghozali, 2005). Uji beda T yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu terhadap perusahaan yang memiliki total aset di atas rata-rata dan di bawah rata-rata.

Rata-rata total aset dalam sampel penelitian ini adalah sebesar 13.194.947.522.778. Hanya terdapat 17 perusahaan yang memiliki total aset di atas rata-rata atau sekitar 18,89%, sedangkan sebanyak 73 perusahaan memiliki total aset di bawah rata-rata atau sekitar 81,11%. Dan hasil analisis uji beda T antara perusahaan yang memiliki total aset di atas rata-rata dan perusahaan yang memiliki total aset di bawah rata-rata ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel IV.6

Uji Beda T Total Aset di Atas Rata-Rata dan di Bawah Rata-Rata

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)
Persentase	Equal variances assumed	3.771	.055	2.646	88	.010
	Equal variances not assumed			3.604	40.159	.001

Terlihat dari tabel tersebut bahwa nilai F hitung *Levene's Test for Equality of Variances* sebesar 3.771 dengan probabilitas 0.055. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0.050 sehingga analisis uji beda t harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 2.646 dengan probabilitas signifikansi 0.10 (*two tail*). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan luas CSD antara perusahaan yang memiliki total aset di atas rata-rata dengan perusahaan yang memiliki total aset di bawah rata-rata.

E. Pembahasan

Dari pengujian *logistic regression* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dalam menentukan apakah perusahaan akan mengungkapkan informasi sosialnya atau tidak. Perusahaan yang lebih besar lebih memiliki kemampuan untuk melakukan tanggung jawab sosialnya termasuk mengungkapkannya ke dalam laporan tahunan perusahaan. Juga perusahaan yang lebih besar berada dalam tekanan untuk mengungkapkan CSD dalam laporan tahunan untuk melegitimasi bisnisnya karena perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak, memiliki pengaruh yang lebih besar kepada *stakeholder*, memiliki pemegang saham yang mungkin peduli dengan

program sosial yang dilakukan oleh perusahaan, dan laporan tahunannya lebih efisien dalam mengkomunikasikan informasi tersebut kepada *stakeholder*. Sehingga perusahaan yang lebih besar senantiasa terdorong untuk melakukan pengungkapan informasi sosialnya. Contoh pengungkapan informasi sosial PT Bank Central Asia, Tbk yang merupakan perusahaan yang memiliki total aktiva paling besar dalam sampel penelitian ini adalah sebagai berikut.

BCA holds to the principle that all our hard work and success would be meaningless without a firm commitment to Corporate Social Responsibility (CSR). We consider the community as our main partner in our success and in achieving mutual prosperity. Through various social activities and programs in 2007, we continue to play an active role in improving the welfare and standard of living for many Indonesian citizens across Indonesia. BCA's CSR activities focus primarily in the education and health care sectors.

Selain itu latar belakang pendidikan presiden komisaris sebagai variabel kontrol juga turut menentukan keputusan perusahaan mengungkapkan informasi sosialnya. Walaupun tidak ada keharusan bagi presiden komisaris untuk memiliki latar belakang pendidikan di bidang ekonomi dan bisnis, akan tetapi lebih baik jika presiden komisaris memiliki latar belakang pendidikan bisnis dan ekonomi karena setidaknya presiden komisaris memiliki kemampuan untuk mengelola bisnis dan mengambil keputusan bisnis daripada tidak memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi (Bray, Howard, dan Golan, 1995). Namun, ada hal lain yang turut mempengaruhi keputusan-keputusan yang dibuat oleh presiden komisaris yakni bahwa selain memiliki *hard skill*, presiden komisaris juga harus memiliki *soft skill* (Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra, 2007). Nurudin (2004) dalam Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra (2007) menyebutkan bahwa penelitian dari *Harvard University* di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa kesuksesan tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill*. Yang termasuk dalam *hard skill* adalah *skill* yang dapat menghasilkan sesuatu sifatnya *visible* dan *immediate*. Tidak seperti *hard skill*, *soft skill* bersifat *invisible* dan

tidak segera. *Soft skill* meliputi interaksi dengan kehidupan orang lain. Contoh *soft skill* antara lain: kemampuan beradaptasi, komunikasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, *conflict resolution*.

Sedangkan hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa dari tiga dari keempat variabel independen dan seluruh variabel kontrol tersebut berkorelasi positif terhadap CSD. Hal ini ditunjukkan dengan nilai positif yang ditunjukkan oleh koefisien masing-masing variabel tersebut.

Hubungan yang positif pada profitabilitas menunjukkan bahwa semakin *profitable* suatu perusahaan, maka semakin luas pula pengungkapan informasi sosial perusahaannya. Karena perusahaan yang *profitable* memiliki rasio keuntungan yang lebih stabil, sehingga lebih memiliki kemampuan untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya juga untuk menunjukkan legitimasi dan eksistensinya kepada *stakeholder* sekaligus untuk mengungkapkan CSD dalam laporan tahunan perusahaan.

Hubungan positif antara ruang lingkup perusahaan dengan CSD didorong oleh keinginan dari para pemegang saham yang terutama di luar negeri untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan berkualitas dalam rangka pengambilan keputusannya. Sehingga perusahaan yang memiliki ruang lingkup yang luas sampai ke dunia internasional lebih memiliki tekanan untuk mengungkapkan informasi sosial perusahaan.

Dari keempat variabel independen tersebut, hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan sangat mempengaruhi luas CSD dan kualitas pengungkapan informasi sosial perusahaan.

Sedangkan *leverage* memiliki hubungan yang negatif dengan CSD yang ditunjukkan dengan koefisiennya. Karena *leverage* menunjukkan seberapa besar dari total keseluruhan asset perusahaan yang diperoleh atau didanai oleh utang. Sehingga semakin tinggi *leverage*,

semakin semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit. Sehingga perusahaan harus menyajikan laba yang lebih tinggi. Untuk menyajikan laba yang lebih tinggi, perusahaan harus mengurangi biaya-biaya, termasuk biaya untuk melaksanakan pengungkapan informasi sosial ke dalam laporan tahunan perusahaan.

Hasil analisis uji beda t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan luas CSD antara perusahaan yang memiliki total aset di atas rata-rata dan perusahaan yang memiliki total aset di bawah rata-rata.

Item-item yang terdapat dalam penelitian ini terbagi dalam empat aspek yaitu:

- (1) Tenaga kerja dan Indikator Performa Pekerjaan,
- (2) Indikator Performa Hak Asasi Manusia,
- (3) Indikator Performa Masyarakat, dan
- (4) Indikator Performa Tanggung Jawab Produk.

Masing-masing aspek tersebut memiliki item-item yang lebih spesifik. Jumlah keseluruhan item adalah 22. Adapun item yang paling banyak diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan adalah pelatihan dan pendidikan bagi tenaga kerja. Item ini diungkapkan oleh 71 dari 90 perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini. Sehingga terdapat 78,89% perusahaan mengungkapkan informasi tentang program pelatihan dan pendidikan bagi tenaga kerja dalam laporan tahunannya. Hal ini disebabkan perusahaan menganggap tenaga kerja atau SDM merupakan aset berharga yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mencapai tujuan-tujuan perusahaan. Contoh pengungkapan item pelatihan dan pendidikan bagi tenaga kerja dalam laporan tahunan PT Holcim Indonesia, Tbk yang merupakan perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

Metode pengembangan sumber daya manusia semakin baik dan terarah. Akademi Holcim, yang berfungsi sebagai pusat pendidikan sumber daya manusia dan merupakan yang pertama di kawasan Asia Pasifik, merumuskan dan menyelenggarakan beragam program pengembangan diri dan organisasi. Akademi ini mengadakan pendidikan ketrampilan di bidang kepemimpinan dan manajemen, pendidikan teknis dan fungsional, serta program pelatihan yang

dirancang secara khusus, yaitu program Organizational Performance Improvement (OPI).

Selain pada perusahaan manufaktur, pengungkapan tentang item pelatihan dan pendidikan bagi tenaga kerja juga banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dari sektor jasa seperti yang ditunjukkan oleh PT Fastfood Indonesia, Tbk sebagai berikut:

Komitmen perseroan dalam upaya memelihara dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia selalu konsisten dengan selalu melaksanakan program-program pelatihan terpadu, sehingga hasilnya dapat menunjang kelangsungan dan kelancaran operasional Perseroan secara efektif. Dalam hal ini, Perseroan telah melaksanakan suatu program yang disebut Pendidikan dan Pelatihan dari karyawan Perseroan tingkat crew sampai karyawan restoran tingkat manajemen. Pelaksanaan program ini mendapat ijin dari Pemerintah dengan nomor ijin 1206/2006, dikeluarkan di Jakarta. Dalam program Pendidikan & Pelatihan tersebut, peserta akan mendapat berbagai materi dan modul sesuai kurikulum yang telah ditetapkan Perseroan. Melalui proses seleksi oleh Departemen Recruitment & Selection, peserta program Pendidikan & Pelatihan akan mengikuti serangkaian test dan wawancara. Peserta yang memenuhi persyaratan dalam proses seleksi tersebut akan dikirim sebagai trainees ke salah satu restoran yang berfungsi sebagai pusat pelatihan, dinamakan Store Training Center (STC). Selama berada di STC, trainees dibimbing dan diawasi oleh seorang Training Officer.

Item lain yang banyak diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan adalah tentang kemasyarakatan. Kegiatan yang termasuk dalam item ini terutama adalah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat pada umumnya dan lingkungan sekitar perusahaan pada khususnya. Item ini termasuk dalam aspek indikator performa masyarakat. Terdapat 66 perusahaan dari keseluruhan sampel sebesar 90 perusahaan yang mengungkapkan informasi tentang kemasyarakatan ini. Atau sekitar 73,33% perusahaan sampel yang mengungkapkan item ini. Item kemasyarakatan cukup banyak diungkapkan dalam laporan tahunan karena kesadaran perusahaan tentang peningkatan kualitas masyarakat dan kesadaran perusahaan bahwa pengungkapan informasi kegiatan kemasyarakatan akan meningkatkan nilai perusahaan di mata *stakeholders* dan *shareholders*. Contoh pengungkapan item kemasyarakatan ini di laporan tahunan PT Ciputra Development, Tbk adalah sebagai berikut:

Sebagai wujud dari tanggung jawab sosial, Perusahaan dan anak perusahaan telah melakukan berbagai program dan kegiatan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Salah satu program yang rutin dilakukan adalah aksi donor darah, yang pada tahun 2007 ini dilakukan di Mal Ciputra Jakarta, Mal dan Hotel Ciputra Semarang, CitraIndah Bogor dan CitraGarden Lampung. Perusahaan dan anak perusahaan juga memberikan sumbangan dan bantuan dana pendidikan ke berbagai yayasan sosial, panti asuhan dan sekolah.

Perusahaan lain yang juga cukup peduli dengan tanggung jawab sosial perusahaan terutama yang berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar perusahaan pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya adalah PT Aneka Tambang, Tbk. Perusahaan ini bahkan mengeluarkan dana hingga 37 miliar rupiah untuk melaksanakan program CSR.

Pengungkapan informasi sosial PT Aneka Tambang, Tbk ditunjukkan sebagai berikut.

Antam is concerned with the welfare of the its employees as well as the surrounding community. Antam continued its efforts to improve the welfare of the surrounding community through the community development and partnership program and surrounding community programs. These programs are focused on areas such as education, health, public infrastructure, places of worship, natural disaster, nature conservation, and others. In 2007, Antam spent Rp37 billion on community development, an increase of 12%. The largest community development expenditure was spent at the nickel mining unit accounting for 76% of total expenditure. In 2007, Antam spent Rp8 billion for the surrounding communities program while total expenditure for the partnership program amounted to Rp10 billion. Antam's community development programs funded directly by the company included initiatives in education, health, infrastructure, and outsourcing. As well Antam participated in environmental and community development by providing 1% of net income to a government-run fund. Antam participated in a partnership program with local entrepreneurs by providing 1-3% of net income to a government-run fund.

Serta item-item lain yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, antara lain:

- (1) Aspek tenaga kerja dan indikator performa pekerjaan yang terdiri dari: ketenagakerjaan yang diungkapkan sebanyak 16 perusahaan; hubungan antara manajemen dan tenaga kerja yang diungkapkan oleh 26 perusahaan; kesehatan dan keselamatan kerja yang diungkapkan 32 perusahaan; keanekaragaman dan kesempatan yang sama bagi setiap tenaga kerja yang diungkapkan sebanyak 33 perusahaan. Dengan banyaknya perusahaan yang mengungkapkan informasi tentang aspek tenaga kerja dan

performanya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan dan peningkatan kualitas tenaga kerja yang dimilikinya yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan memajukan perusahaan pada jangka panjang. Dan bagi sebagian besar perusahaan, pelatihan dan pendidikan bagi tenaga kerjanya merupakan investasi jangka panjang bagi perusahaan.

- (2) Aspek performa hak asasi manusia yang terdiri dari item: investasi dan pengadaan yang diungkapkan oleh sebanyak 28 perusahaan; kebebasan berkumpul yang hanya diungkapkan oleh dua perusahaan yakni PT Asuransi Bintang, Tbk dan PT Aneka Tambang, Tbk; keamanan yang diungkapkan juga hanya oleh dua perusahaan yakni PT Arpeni Pratama Ocean Line, Tbk dan PT Adira Dinamika Multi Finance, Tbk. Aspek ini kurang ditekankan oleh perusahaan karena dianggap kurang berpengaruh terhadap kinerja dan perkembangan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- (3) Aspek indikator performa masyarakat yang terdiri dari: item korupsi yang hanya diungkapkan oleh PT BFI Finance Indonesia; item kebijakan publik yang diungkapkan hanya sebagian kecil perusahaan yakni hanya sebanyak 4 perusahaan yaitu PT Adira Dinamika Multifinance, Tbk. PT Arpeni Pratama Ocean Line, Tbk. dll; item pemenuhan inti yang juga hanya diungkapkan oleh satu perusahaan saja yakni PT Bukit Darmo Property, Tbk. Aspek ini juga kurang mendapat perhatian dari perusahaan karena aspek ini justru lebih mengarah ke hal-hal yang bersifat politis yang memang tidak terlalu diperhatikan oleh perusahaan. juga adanya anggapan bahwa item-item dalam aspek ini kurang mempengaruhi performa perusahaan secara langsung.
- (4) Aspek indikator performa tanggung jawab produk yang terdiri dari item: pelabelan produk dan jasa yang cukup banyak diungkapkan dalam laporan tahunan yakni sekitar 66 perusahaan; komunikasi pasar yang diungkapkan sebanyak 37 perusahaan; *privacy*

pelanggan yang hanya diungkapkan oleh 3 perusahaan; dan pemenuhan (*compliance*) yang diungkapkan sebanyak 58 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memperhatikan tanggung jawab produknya terhadap pelanggan ditandai dengan banyaknya pengungkapan pelabelan produk untuk memberikan informasi tentang spesifikasi produk yang dihasilkan perusahaan, komunikasi pasar yang menunjukkan bahwa perusahaan melakukan komunikasi dengan konsumen mengenai produk-produk perusahaan juga pemenuhan atas hak-hak pelanggan. Namun perusahaan-perusahaan tersebut kurang memperhatikan *privacy* pelanggan yang ditunjukkan dengan kecilnya pengungkapan tentang *privacy* pelanggan tersebut.

Sedangkan item-item yang sama sekali tidak diungkapkan dalam semua sampel laporan tahunan perusahaan adalah non diskriminasi, buruh anak-anak, hak bagi pribumi, serta tenaga kerja wajib dan dipaksa yang merupakan bagian dari aspek indikator performa hak asasi manusia. Item-item ini kurang diperhatikan perusahaan lebih bersifat politis daripada ekonomis. Selain itu, dirasa tidak mempengaruhi performa perusahaan secara langsung.

Selain itu item-item lain yang tidak diungkapkan sama sekali, antara lain: anti perilaku kompetitif yang merupakan item dari aspek indikator performa masyarakat serta kesehatan dan keselamatan pelanggan yang merupakan item dari aspek indikator performa tanggung jawab produk.

Pengungkapan informasi sosial perusahaan dalam laporan tahunan atau *annual report* paling banyak terdapat di bagian profil perusahaan karena profil perusahaan berisi informasi perusahaan pada umumnya termasuk informasi sosial yang telah dilaksanakan oleh perusahaan. Selain itu, pengungkapan informasi sosial perusahaan juga banyak terdapat di bagian sumber daya manusia mengingat item yang paling banyak diungkapkan adalah item pelatihan dan pendidikan bagi tenaga kerja perusahaan dan karena perusahaan sangat memperhatikan kualitas dan kesejahteraan tenaga kerja yang dimilikinya.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

Setelah dilakukan pembahasan analisis hasil penelitian pada bab IV, maka pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan hasil penelitian, saran, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis regresi yang telah dilakukan, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa dari jumlah sampel sebesar 90 perusahaan hanya 9 perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi sosial dalam laporan tahunannya. Sehingga terdapat sebanyak 81 perusahaan (90%) perusahaan yang mengungkapkan informasi sosialnya. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan publik yang terdaftar di BEI telah memiliki kesadaran untuk mengungkapkan informasi sosialnya dalam laporan tahunan.

Item *disclosure* yang paling banyak diungkap dalam *annual report* adalah item pelatihan dan pendidikan bagi tenaga kerja yang diungkapkan oleh 71 dari 90 perusahaan sampel yang terdapat dalam penelitian ini. Item lain yang banyak diungkap dalam *annual report* adalah tentang kemasyarakatan yang diungkapkan oleh 66 perusahaan. Sedangkan item yang sama sekali tidak diungkap dalam *annual report* merupakan item-item bagian dari aspek indikator performa hak asasi manusia. Selain itu masih ada lagi item yang tidak diungkapkan sama sekali yaitu merupakan item-item dari aspek indikator performa masyarakat serta item-item yang merupakan bagian dari aspek indikator performa tanggung jawab produk.

Hasil pengujian *logistic regression* menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang merupakan variabel independen dan latar belakang pendidikan presiden komisaris

sebagai variabel kontrol merupakan faktor yang menentukan diungkap atau tidaknya *sosial disclosure* pada *annual reports* perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang paling mempengaruhi level pengungkapan. Hal ini dikarenakan perusahaan besar mempunyai perhatian besar dari media, pembuat keputusan dan regulasi sehingga mereka akan lebih memperluas praktek *disclosure*nya serta mengungkapkannya di *annual report* daripada perusahaan yang lebih kecil.

Terdapat perbedaan level *corporate social disclosure* antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji beda t yang menunjukkan adanya perbedaan level pengungkapan antara perusahaan yang memiliki total aset di atas rata-rata dan di bawah rata-rata.

B. Saran

Beberapa saran yang timbul berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil pengujian *logistic regression* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan latar belakang pendidikan presiden komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap ada tidaknya CSD dalam *annual report* sehingga perusahaan sebaiknya memutuskan memilih presiden komisaris dengan latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis karena presiden komisaris dengan latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosialnya dalam *annual report*.
2. Dari tahun ke tahun, perusahaan sebaiknya senantiasa meningkatkan level CSD agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain untuk memperoleh kepercayaan dari *stakeholder*.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *social disclosure* yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar besar suatu perusahaan maka selayaknya perusahaan tersebut juga semakin meningkatkan

kontribusinya terhadap lingkungan social perusahaan. Sehingga level *social disclosure*nya pun akan meningkat.

C. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan *global reporting initiatives* sebagai *framework* acuan dalam mengukur *corporate social disclosure*.
2. Komponen *corporate governance* dalam penelitian ini hanya terdiri dari proporsi dewan komisaris independen dan latar belakang pendidikan presiden komisaris.
3. Penelitian ini hanya menggunakan data *annual report* dari perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan *framework* item-item lain seperti KLD untuk mengukur *CSD* dan senantiasa diperbaharui acuan *framework* tersebut sehingga sesuai dengan keadaan terkini.
2. Penelitian berikutnya sebaiknya mengganti proksi-proksi dalam variabel-variabel independen penelitian ini untuk menguji konsistensi hasil penelitian. Seperti misalnya mengganti proksi total aktiva dengan total penjualan dan jumlah karyawan sebagai ukuran perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan komponen *corporate governance* secara lebih luas dan ditambah cakupannya, seperti struktur kepemilikan ataupun keberadaan komite-komite lainnya sehingga lebih mencerminkan komponen *corporate governance*.

4. Penelitian selanjutnya bisa membandingkan pengungkapan informasi sosial antara industri di Indonesia dengan negara lain (studi komparatif).

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C., Hill, W.Y., dan Roberts, C.B. (1998). "*Corporate social reporting practices in Western Europe: Legitimizing corporate behaviour.*" *British Accounting Review*. Vol. 30. pp. 1–21.
- Anggraini, F. R. R. (2006). "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Symposium Nasional Akuntansi 9*.
- Ararat, Melsa. (2008). "*Drivers for Corporate Social Responsibility, case of Turkey [1]*". Retrieved: 13 September 2008. www.ssrn.com.
- Balabanis, George, Phillips, Hugh C., Lyall, Jonathan. (1988) "*Corporate Social Responsibility & Economic Performance in the Top British Companies: Are They Linked ?*", *European Business Review*, Vol. 98, No.1 pp. 25-44.
- Bassen, A; Katrin M; Joachim S. (2006). "*The Influence Of Corporate Responsibility On The Cost Of Capital*". Retrieved: 15 September 2008 www.ssrn.com
- Becchetti, L dan Rocco C. (2006). "*Corporate Social Responsibility and Stock Market Performance*". *CEIS Tor Vergata Research Paper Series*, Working Paper No.79.
- Belkaoui, A. dan Karpik, P. G. (1989). "*Determinants of The Corporate Decision To Disclose Social Information.*" *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 2 No. 1, pp.36-51.
- Cohen, B. H. (2002). "*Calculating A Factorial ANOVA From Means and Standard Deviations.*" *Lawrence Erlbaum Associates*. Vol. 1 No. 3 pp. 191-203.
- Cooke, T. E. (1992). "*The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in the Annual Reports of Japanese Listed Corporations.*" *Accounting and Business Research*. Vol. 22 No. 87 pp. 229-237.
- Cowen, S.S., Ferreri, L.B., dan Parker, L.D. (1987). *The impact of corporate characteristics on social responsibility disclosure: A typology and frequency-based analysis*. *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 12: 111–122

- Dahlia, L. dan Sylva Veronica Siregar. (2008). "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa efek Indonesia Pada Tahun 2005 dan 2006). *Symposium Nasional Akuntansi XI*.
- Daniati, Ninna dan Suhairi. (2006). "Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, dan *Size* Perusahaan Terhadap *Expected Return* Saham (Survey Pada Industri Textile dan Automotive yang Terdaftar Di BEJ)". *Symposium Nasional Akuntansi IX*.
- Darwin, Ali. (2007). "Pentingnya Laporan Keberlanjutan," *Akuntan Indonesia*, 3 (1), pp. 12-14.
- Deegan, C., dan Rankin, M. (1997). "*The materiality of environmental information to users of annual reports.*" *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 10. pp. 562-583.
- Fauzi, Hasan, (2006). "Corporate Social and Environment Performance: A Comparative Study Between Indonesian Companies and Multinational Companies (MNCs) Operating In Indonesia", *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.6, No.1, Februari 2006, hal. 87-100.
- Finch, Nigel. (2005). "*The Motivations For Adopting Sustainability Disclosure*". www.ssrn.com. Revised: 15 October 2008.
- Ghozali, Imam. (2005). "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi 3.*" Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiatives (2006). '*Sustainability reporting guidelines*', GRI, Boston. Retrieved: 13 Oktober 2006, from www.global-reporting.org
- Gray, R; Kouhy R dan Lavers, S. (1995b) "*Methodological Themes : Constructing A Research Database of Social and Environmental Reporting By UK Companies.*" *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 8, No. 2, pp. 78-101.
- Gujarati, D.N. (2003). "*Basic Econometrics.*" Forth Edition. New York: Mc.Graw-Hill.
- Guthrie, J. and Mathews, M.R. (1985), "*Corporate social accounting in Australasia*", in Preston, L.E. (Ed.), *Research in Corporate Social Performance and Policy*, Vol. 7, pp. 251-77.

- Hackston, D dan Markus J. M. (1996). "*Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies.*" *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 9, No. 1, pp. 77-108.
- Hall, P. L dan Robin R. (1998). "*The Effect Of Positive Corporate Social Actions On Shareholder Wealth.*" *Journal of finance and strategic decisions* vol 11 pp.2
- Haniffa, R.M. dan T.E. Cooke (2005), "*The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting*", *Journal of Accounting and Public Policy* 24, pp. 391-430.
- Hauswald, Robert dan Robert Marquez. (2006). "*Governance Mechanisms and Corporate Disclosure*". www.ssrn.com. Revised: 15 October 2008.
- Hendriksen, Eldon, dan M. Van Brenda. (2001). "*Accounting Theory.*" USA: Mc.Graw-Hill.
- Henri,C and Stephane. (2000). "*The Corporate Social Performance -Financial Performance Link :Evidence From France*". www.ssrn.com
- Hess, David. (2008). "*The Three Pillars of Corporate Social Reporting as New Governance Regulation: Disclosure, Dialogue and Development*". www.ssrn.com. Revised: 15 October 2008.
- Ho, S.S.M. and Kar S. W. (2001). "*A Study of Relationship Between Corporate Governance Structures and the Extent of Voluntary Disclosure.*" *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation* 10 (2001) pp. 139-156.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2007). "*Standar Akuntansi Indonesia.*" Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C dan Meckling, W.H. (1976). "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure.*" *Journal of Financial Economics*. Vol. 3 pp. 305-360.
- Kaihatu, T.S. (2006). "*Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia.*" *Jurnal Ekonomi Manajemen Universitas Kristen Petra Surabaya*. www.petra.ac.id. 06-09-2008.

- Kusumastuti, S; Supatmi; dan Perdana Sastra. (2007). "Pengaruh *Board Diversity* Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif *Corporate Governance*". Jurnal Akuntansi dan Keuangan, *VOL. 9, NO. 2* pp: 88-98.
- La Porta, Rafael; Florencio Lopez-de-Silanes; Andrei Shleifer; Robert Vishny. (2000). "*Investor Protection and Corporate Governance.*" *Journal of Financial Economics*. Vol. 58. pp. 3-27
- Machmud, N. dan Chaerul D.D. (2008). "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*Csr Disclosure*) Pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006". *Symposium Nasional Akuntansi XI*.
- Monika, E. R. dan Dwi H. (2008). "Analisis Hubungan *Value Based Management* dengan *Corporate Social Responsibility* Dalam Iklim Bisnis Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta)". *Symposium Nasional Akuntansi XI*.
- Murray, Alan. (2002). "*Corporate Social Disclosure and the Capital Market: How Does the Market Value the 'Good Corporate Citizen'?*". United Kingdom: University of Sheffield
- Neimark, M.D. (1992). "*The Hidden Dimensions of Annual Reports.*" Paul Chapman: London.
- Nurlela, Rika dan Islahuddin. (2008). "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Symposium Nasional Akuntansi XI*.
- Orlitzky, M; Frank L S; Sara L R. (2003). "*Corporate Social and Financial Performance: A meta analysis.*" Retrieved: 15 September 2008. www.ssrn.com
- Patten, D. M. (1990). "*The Market Reaction to Social Responsibility Disclosures: The Case of The Sullivan Principles Signings*". *Accounting Organizations at&Society*, Vol. 15, No. 6, pp. 575-587, 1990.
- Patten, D.M. (1991). "*Exposure, legitimacy and social disclosure.*" *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 10. pp. 297-308.

- Patten, D.M. (1992). "Intra-industry environmental disclosures in response to the Alaskan oil spill: A note on legitimacy theory." *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 17. pp. 471-475.
- Rahayu, S. I. (2008). "Pengaruh Tingkat Ketaatan Pengungkapan Wajib dan Luas Pengungkapan Sukarela Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)." *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Roberts, C. (1992). *Environmental disclosures: A note on reporting practices in mainland Europe*. *Accounting, Auditing and Accountability*. Vol. 4. pp. 62-7.
- Sayekti, Yosefa dan Ludovicus S. W. (2007). "Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Sekaran, Uma (2000). *Research Methodss for Busines*. Third Edition. John Wiley and Sons Inc.
- Sembiring, E. R. (2005), "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat Di Bursa Efek Jakart", *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Shleifer, Andrei dan Robert W. Vishny. (1997). "A Survey of Corporate Governance." Vol. LII. No. 2.
- Suhardjanto, Djoko. (2008). *Environmental Reporting Practies: An Evidence From Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 8. No. 1, 33-46
- Suhardjanto, Djoko., Tower Greg., Brown., dan Alistair M. (2007). *Generating A Uniquely Indonesian Environmental Reporting Disclosure Index Using Press Coverage as An Important Proxy of Stakeholder Demand*. Paper Submission to Asian Academic Accounting Association Annual Conference Yogyakarta, Indonesia
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. BPFE-Yogyakarta
- The Copenhagen Charter, *a Management Guide to Stakeholder Reporting*. (1999). Ernst & Young, KPMG, PricewaterhouseCoopers, House of Mandag Morgen.

- Trotman, K. T. dan Graham W. B. (1981). *“Associations Between Social Responsibility Disclosure and Characteristics of Companies”*. School of Accountancy, The University of New South Wales
- Tsoutsoura, M. (2004). *“Corporate Social Responsibility and Financial Performance”* Center for Responsible Business Working Paper Series (University of California, Berkeley). <http://repositories.cdlib.org>
- Ullmann, A. A. (1985). *“Data in Search of Theory: a Critical Examination of the Relationships Among Social Performance, Social Disclosure, and Economic Performance of U.S. Firms”*. The Academy of Management Review, Vol. 10 No. 3 (Jul., 1985), pp.540-557.
- Utomo, M. M. (2000). *“Praktek Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia (Studi Perbandingan antara Perusahaan-perusahaan High Profile dan Low Profile)”*. Makalah disajikan pada SNA III.
- Woodward, D.G. (1998). *“Specification of a content-based approach for use in corporate social reporting analysis.”* Southampton Institute working paper.

Lampiran 1

Daftar Nama Perusahaan

Adira Dinamika Multi Finance (ADMF)	Ciputra Property (CTRP)
Aneka Tambang (ANTM)	Ciputra Surya (CTRS)
Anta Express Tour & Travel Service (ANTA)	Citra Marga Nusaphala Persada (CMNP)
Apexindo Pratama Duta	Darma Henwa (DEWA)
Arpeni Pratama Ocean Line (APOL)	Duta Anggada Realty (DART)
Asia Kapitalindo Securities (AKSI)	Duta Graha Indah (DGIK)
Astra Graphia (ASGR)	Excelcomindo Pratama (EXCL)
Asuransi Bintang (ASBI)	Fajar Surya wisesa
Asuransi Dayin Mitra (ASDM)	Fast Food Indonesia (FAST)
Asuransi Harta Aman Pratama (AHAP)	Fortune Indonesia (FORU)
Asuransi Multi Artha Guna (AMAG)	Gema Grahasarana (GEMA)
Bakrie & Brothers (BNBR)	HD Capital (HADE)
Bakrieland Development (ELTY)	Hexindo Adiperkasa (HEXA)
Bank Agroniaga (AGRO)	Holcim Indonesia
Bank Bukopin (BBKP)	Humpuss Intermoda Transportasi (HITS)
Bank Bumi Arta (BNBA)	Indocement Tunggal Perkasa
Bank Bumiputera Indonesia (BABP)	Indofood sukses makmur
Bank Central Asia (BCA)	Indonesian Paradise Property (INPP)
Bank Century (BCIC)	Indosat (ISAT)
Bank Danamon Indonesia (BDMN)	Inter-Delta (INTD)
Bank Lippo (LPBN)	Japfa Comfeed Indonesia (JFI)
Bank Mayapada Internasional (MAYA)	Kimia Farma
Bank Niaga (BNGA)	Laguna Cipta Griya (LCGP)
Bank NISP (NISP)	Lautan Luas (LTLS)
Bank Nusantara Parahyangan (BBNP)	Lippo Cikarang (LPCK)
Bank Permata (BNLI)	Lippo E-Net (LPLI)
Bank Rakyat Indonesia (Persero) (BBRI)	Lippo Karawaci (LPKR)
Bank UOB Buana (BBIA)	Lippo Securities (LPPS)
Bank Victoria International (BVIC)	Metrodata Electronics (MTDL)
Bentoel Internasional Investama (RMBA)	Millennium Pharmacon International
Berlian Laju Tanker (BLTA)	Mobile-8 Telecom (FREN)
BFI Finance Indonesia (BFIN)	Modernland Realty (MDLN)
Bhakti Capital Indonesia (BCAP)	Myoh Technology (MYOH)
Bhuwanatala Indah Permai (BIPP)	Pakuwon Jati (PWON)
Bintang Mitra Semestara (BMSR)	Pelayaran Tempuran Emas (TMAS)
Bukit Darmo Property (BKDP)	Ramayana Lestari Sentosa (RALS)
Catur Sentosa Adiprana (CSAP)	
Central Proteina Prima (CPRO)	
Centris Multipersada Pratama (CMPP)	
Citra Kebun Raya Agri (CKRA)	
Ciputra Development	

Reliance Securities (RELI)
Ristia Bintang Mahkotasejati (RBMS)
Royal Oak Development Asia (RODA)
Rukun Raharja (RAJA)
Steady Safe (SAFE)
Surya Semesta Internusa (SSIA)
Suryamas Dutamakmur (SMDM)

Trust Finance Indonesia (TRUS)
United Tractors (UNTR)
Wahana Ottomitra Multiartha (WOMF)
Wahana Phonix Mandiri (WAPO)
Yulie Sekurindo (YULE)
Zebra Nusantara (ZBRA)

LAMPIRAN 2
DAFTAR LEVEL CSD PERUSAHAAN SAMPEL

NO	NAMA PERUSAHAAN	PERSENTASE CSD
1	Adira Dinamika Multi Finance (ADMF)	45.455
2	Aneka Tambang (ANTM)	40.909
3	Anta Express Tour & Travel Service (ANTA)	27.273
4	Apexindo Pratama Duta	36.364
5	Arpeni Pratama Ocean Line (APOL)	36.364
6	Asia Kapitalindo Securities (AKSI)	9.091
7	Astra Graphia (ASGR)	45.455
8	Asuransi Bintang (ASBI)	31.818
9	Asuransi Dayin Mitra (ASDM)	13.636
10	Asuransi Harta Aman Pratama (AHAP)	0.000
11	Asuransi Multi Artha Guna (AMAG)	13.636
12	Bakrie & Brothers (BNBR)	40.909
13	Bakrieland Development (ELTY)	45.455
14	Bank Agroniaga (AGRO)	18.182
15	Bank Bukopin (BBKP)	31.818
16	Bank Bumi Arta (BNBA)	22.727
17	Bank Bumiputera Indonesia (BABP)	36.364
18	Bank Central Asia (BBCA)	22.727
19	Bank Century (BCIC)	27.273
20	Bank Danamon Indonesia (BDMN)	36.364
21	Bank Lippo (LPBN)	22.727
22	Bank Mayapada Internasional (MAYA)	13.636
23	Bank Niaga (BNGA)	40.909
24	Bank NISP (NISP)	31.818
25	Bank Nusantara Parahyangan (BBNP)	18.182
26	Bank Permata (BNLI)	22.727
27	Bank Rakyat Indonesia (Persero) (BBRI)	31.818
28	Bank UOB Buana (BBIA)	22.727
29	Bank Victoria International (BVIC)	22.727
30	Bentoel Internasional Investama (RMBA)	22.727
31	Berlian Laju Tanker (BLTA)	18.182
32	BFI Finance Indonesia (BFIN)	31.818
33	Bhakti Capital Indonesia (BCAP)	18.182
34	Bhuwanatala Indah Permai (BIPP)	31.818
35	Bintang Mitra Semestaraya (BMSR)	22.727
36	Bukit Darmo Property (BKDP)	22.727

37	Catur Sentosa Adiprana (CSAP)	4.545
38	Central Proteina Prima (CPRO)	4.545
39	Centris Multipersada Pratama (CMPP)	13.636
40	Citra Kebun Raya Agri (CKRA)	0.000
41	Ciputra Development	27.273
42	Ciputra Property (CTRP)	36.364
43	Ciputra Surya (CTRS)	9.091
44	Citra Marga Nusaphala Persada(CMNP)	22.727
45	Darma Henwa (DEWA)	9.091
46	Duta Anggada Realty (DART)	13.636
47	Duta Graha Indah (DGIK)	22.727
48	Excelcomindo Pratama (EXCL)	18.182
49	Fajar Surya wisesa	36.364
50	Fast Food Indonesia (FAST)	27.273
51	Fortune Indonesia (FORU)	18.182
52	Gema Grahasarana (GEMA)	18.182
53	HD Capital (HADE)	0.000
54	Hexindo Adiperkasa (HEXA)	27.273
55	Holcim Indonesia	27.273
56	Humpuss Intermoda Transportasi(HITS)	27.273
57	Indocement Tunggal Perkasa	22.727
58	Indofood sukses makmur	36.364
59	Indonesian Paradise Property (INPP)	22.727
60	Indosat (ISAT)	31.818
61	Inter-Delta (INTD)	13.636
62	Japfa Comfeed Indonesia (JFI)	31.818
63	Kimia Farma	27.273
64	Laguna Cipta Griya (LCGP)	0.000
65	Lautan Luas (LTLS)	18.182
66	Lippo Cikarang (LPCK)	22.727
67	Lippo E-Net (LPLI)	13.636
68	Lippo Karawaci (LPKR)	18.182
69	Lippo Securities (LPPS)	13.636
70	Metrodata Electronics (MTDL)	27.273
71	Millennium Pharmacon International	0.000
72	Mobile-8 Telecom (FREN)	31.818
73	Modernland Realty (MDLN)	22.727
74	Myoh Technology (MYOH)	18.182
75	Pakuwon Jati (PWON)	22.727
76	Pelayaran Tempuran Emas (TMAS)	0.000
77	Ramayana Lestari Sentosa (RALS)	22.727

78	Reliance Securities (RELI)	40.909
79	Ristia Bintang Mahkotasejati (RBMS)	13.636
80	Royal Oak Development Asia (RODA)	0.000
81	Rukun Raharja (RAJA)	0.000
82	Steady Safe (SAFE)	18.182
83	Surya Semesta Internusa (SSIA)	18.182
84	Suryamas Dutamakmur (SMDM)	22.727
85	Trust Finance Indonesia (TRUS)	27.273
86	United Tractors (UNTR)	36.364
87	Wahana Ottomitra Multiartha (WOMF)	27.273
88	Wahana Phonix Mandiri (WAPO)	0.000
89	Yulie Sekurindo (YULE)	18.182
90	Zebra Nusantara (ZBRA)	27.273

LAMPIRAN 3

Framework Item-Item Corporate Social Disclosure

Global Reporting Initiatives (2006)

Tenaga kerja dan Indikator Performa Pekerjaan

1. Ketenagakerjaan
2. Tenaga Kerja / Hubungan Manajemen
3. Kesehatan Bersifat Jabatan dan Keselamatan
4. Pelatihan dan Pendidikan
5. Keanekaragaman dan Kesempatan yang Sama

Indikator Performa Hak Asasi Manusia

6. Investasi dan Pengadaan
7. Non Diskriminasi
8. Kebebasan Untuk Berkumpul dan Perundingan Secara Kolektif
9. Buruh Anak-Anak
10. Tenaga Kerja Wajib dan Yang Dipaksa
11. Keamanan
12. Hak Bagi Pribumi

Indikator Performa Masyarakat

13. Masyarakat
14. Korupsi
15. Kebijakan Publik
16. Anti Perilaku Kompetitif
17. Pemenuhan Inti

Indikator Performa Tanggung Jawab Produk

18. Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan
19. Pelabelan Produk dan Jasa
20. Komunikasi Pasar
21. *Privacy* Pelanggan
22. Pemenuhan (*Compliance*)

LAMPIRAN 4

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persentase	90	.00	45.45	22.3233	11.71516
Total Aktiva	90	9510933823	218005008000000	13194947522777.74	34509636580685.895
Leverage	90	-364.52	102394.35	2311.7751	13527.63629
ROA	90	-1200.00	3441.10	186.5322	581.61409
Komisaris Independen	90	16.67	100.00	44.2500	15.43391
Valid N (listwise)	90				

LAMPIRAN 5

Uji Asumsi Klasik

1. Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			90
Normal Parameters ^a	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.09969880
Most Extreme Differences	Absolute		.063
	Positive		.063
	Negative		-.046
Kolmogorov-Smirnov Z			.600
Asymp. Sig. (2-tailed)			.865
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,600 dan signifikan pada 0,865 hal ini berarti data residual terdistribusi normal karena nilai keduanya di atas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam keseluruhan model yang digunakan mempunyai tingkat normalitas yang baik (Ghozali, 2003).

2. Pengujian Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.511	.157		-3.262	.002		
	LogTA	.063	.013	.496	4.877	.000	.855	1.170
	LEV	-7.128E-7	.000	-.082	-.791	.431	.815	1.227
	ROA	1.405E-5	.000	.070	.693	.490	.872	1.147
	CAKOP	.011	.031	.035	.349	.728	.872	1.146
	IT	-.008	.014	-.056	-.580	.564	.932	1.073
	KOMIND	2.950E-7	.001	.000	.000	1.000	.880	1.136
	PENDKOM	-.035	.023	-.149	-1.528	.130	.932	1.073

a. Dependent Variable: Persentase

Berdasarkan uji multikolinieritas yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai *Tolerance Value* lebih besar dari 0,05 dan *Varian Inflation Factor (VIF)* lebih kecil dari 5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.525 ^a	.276	.214	.10387	1.871

a. Predictors: (Constant), PENDKOM, LogTA, IT, ROA, KOMIND, CAKOP, LEV

b. Dependent Variable: Bobot

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.337	7	.048	4.463	.000 ^a
Residual	.885	82	.011		
Total	1.222	89			

a. Predictors: (Constant), PENDKOM, LogTA, IT, ROA, KOMIND, CAKOP, LEV

b. Dependent Variable: Bobot

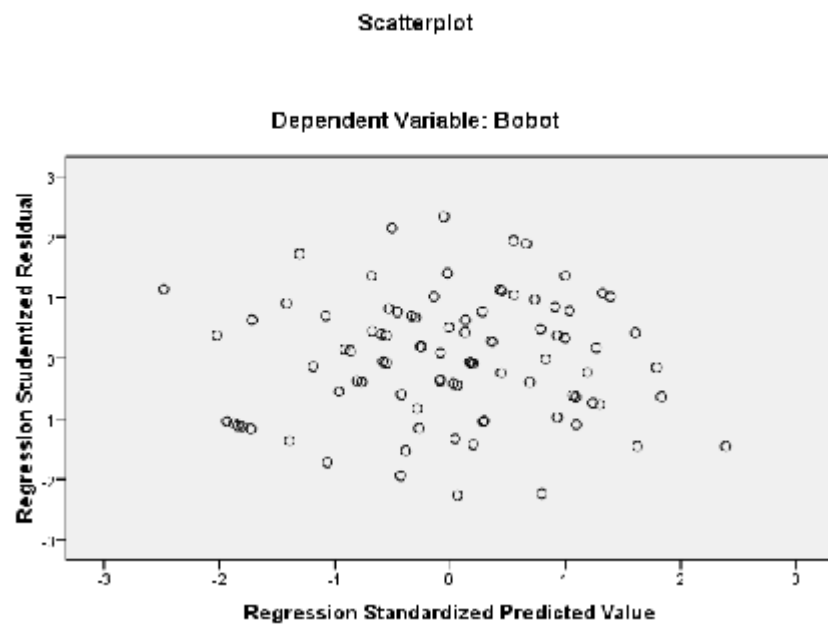
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.511	.157		-3.262	.002		
LogTA	.063	.013	.496	4.877	.000	.855	1.170
LEV	-7.128E-7	.000	-.082	-.791	.431	.815	1.227
ROA	1.405E-5	.000	.070	.693	.490	.872	1.147
CAKOP	.011	.031	.035	.349	.728	.872	1.146
IT	-.008	.014	-.056	-.580	.564	.932	1.073
KOMIND	2.950E-7	.001	.000	.000	1.000	.880	1.136
PENDKOM	-.035	.023	-.149	-1.528	.130	.932	1.073

a. Dependent Variable: Bobot

Berdasarkan analisis autokorelasi seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas, nilai d_{hitung} (*Durbin Watson*) sebesar 1.871 berada di antara $4-d_u$ dan $4-d_l$. Nilai d_u sebesar 1.751 diperoleh dari tabel *Durbin Watson* dengan nilai signifikan 0,01 dan $k=4$. Setelah nilai d_u diperoleh, maka dapat ditentukan nilai $4-d_u$ sebesar 2.249 ($4 - 1.751$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini, sehingga model regresi yang dilakukan layak untuk digunakan.

4. Pengujian Heteroskedastisitas



Dalam grafik *scatterplot* menunjukkan titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, seperti yang ditunjukkan dalam grafik *scatterplot* tersebut.

LAMPIRAN 6

Hasil Uji Logistik Regresi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	33.202 ^a	.245	.513

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			CSDI		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	CSDI	0	6	3	66.7
		1	2	79	97.5
Overall Percentage					94.4

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
STA	.000	.000	3.278	1	.070	1.000
LEV	.000	.000	.001	1	.977	1.000
ROA	.001	.002	.433	1	.511	1.001
CAKOP	15.407	6.358E3	.000	1	.998	4.910E6
IT	-.333	.533	.390	1	.532	.717
KOMIND	-.012	.027	.187	1	.665	.989
PENDKOM	-2.272	1.171	3.763	1	.052	.103
Constant	3.253	2.186	2.215	1	.137	25.869

a. Variable(s) entered on step 1: STA, LEV, ROA, CAKOP, IT, KOMIND, PENDKOM.

LAMPIRAN 7

Hasil Uji Regresi Berganda

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTA, PENDKOM, IT, ROA, KOMIND, CAKOP, LEV ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Persentase

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.525 ^a	.276	.214	.10387	1.871

a. Predictors: (Constant), LogTA, PENDKOM, IT, ROA, KOMIND, CAKOP, LEV

b. Dependent Variable: Persentase

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.337	7	.048	4.463	.000 ^a
	Residual	.885	82	.011		
	Total	1.222	89			

a. Predictors: (Constant), LogTA, PENDKOM, IT, ROA, KOMIND, CAKOP, LEV

b. Dependent Variable: Persentase

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.511	.157		-3.262	.002
LEV	-7.128E-7	.000	-.082	-.791	.431
ROA	1.405E-5	.000	.070	.693	.490
CAKOP	.011	.031	.035	.349	.728
IT	-.008	.014	-.056	-.580	.564
KOMIND	2.950E-7	.001	.000	.000	1.000
PENDKOM	-.035	.023	-.149	-1.528	.130
LogTA	.063	.013	.496	4.877	.000

a. Dependent Variable: Persentase

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.0705	.3703	.2232	.06154	90
Residual	-.22719	.23466	.00000	.09970	90
Std. Predicted Value	-2.482	2.389	.000	1.000	90
Std. Residual	-2.187	2.259	.000	.960	90

a. Dependent Variable: Persentase

LAMPIRAN 8

Hasil Uji Beda T

Group Statistics

TotalAset	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Persentase 1	17	.2888	.07176	.01741
0	73	.2080	.12072	.01413

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Persentase	Equal variances assumed	3.771	.055	2.646	88	.010	.08080	.03054	.02011	.14149
	Equal variances not assumed			3.604	40.159	.001	.08080	.02242	.03550	.12610

